

Digitat

**KARYA ILMIAH
SUATU KONSEP DESAIN
TAMAN WISATA BUDAYA DAERAH PRIANGAN
DI BANDUNG**

PENYUSUN :

Ir . LOIS DENISSA

PEMBIMBING ARSITEKTUR .

WACHYA, Dipl . Ing. Arch
Ir . ANDRI TEDJAMULYA, M. S. Ars .
Ir . ARDIMAN SETIA MIHARDJA .
Ir . HARASTUTI DIBYO HARTONO , M. S. Ars .
Ir . ALEXANDER SASTRAWAN , M. S. Urp .

721 . 1
DEN
K

KONSULTAN

Ir . THOMAS SARDJONO . M. Civ. Eng.
Ir . HUSEIN HANANTO
Ir . EMILIANA



UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR

118252 F/ETA
9. 6. 07

BANDUNG, MEI 1987

KATA PENGANTAR

Konsep Desain ini disusun dalam rangka melakukan studi kelayakan yang bersifat ilmiah terhadap suatu ruang peruntukkan di kota Bandung,

Ditinjau dari berbagai aspek: kondisi dan fasilitas ruang kesenian, kesinambungan dan kelestarian seni tradisional Jawa Barat di masa yang akan datang, peran kesenian yang potensial dalam membentuk pribadi bangsa, sehingga diperoleh ciri dan citra budaya yang khas dan mampu bersaing dengan seni modern. Karya ilmiah ini diberi judul:

Suatu Konsep Desain
Taman Wisata Budaya Gaerak Priangan
di Bandung

Isi pokok dari konsep desain ini merupakan pengenalan, pembahasan dan pertimbangan untuk mendapatkan pedoman dasar perancangan konsep desain serta menjadi bagian secara integral dengan gambar-gambar perancangan yang dibuat.

Dalam penyusunan konsep ini, telah dilakukan studi kepustakaan, pengumpulan data, wawancara dan konsultasi dengan berbagai pihak terkait.

Saya mengucapkan terima kasih atas segala bantuan berupa bimbingan, nasehat serta perhatian dalam penyusunan karya ilmiah ini, terutama kepada:

- Bapak Ir. Andri Medjamulya, M.S.Ars, selaku pembimbing Arsitektur.
- Bp. Ir. Thomas Sardjono, M. Civ. Eng., selaku konsultan teknik.
- Para pejabat pada Badan Kesenian dan Badan Kepariwisataen Kodya Bandung serta instansi-instansi yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan karya ilmiah ini.
- Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bandung, Mei 1989

Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	I - 1-16
A. Masalah Kesenian	I - 1
B. Pemetaan Kesenian	I - 2-7
C. Pengertian dan Tujuan Taman Wisata Budaya Daerah Priangan	I - 7
D. Lingkup Kepentingan	I - 7-8
E. Persyaratan Taman Wisata Budaya Daerah Priangan di Bandung	I - 8-10
F. Penentuan Lokasi dan Tapak Taman Wisata Budaya Daerah Priangan di Bandung	I - 10-10
BAB II ANALISA	II - 17-31
A. Analisa program	II - 17-26
1. Jenis kesenian yang perlu ditampung	II - 17
2. Ruang yang dibutuhkan	II - 18-22
3. Besaran ruang	II - 22-26
B. Analisa tapak	II - 26-31
1. Faktor-faktor alamiah	II - 26-28
2. Faktor-faktor kultural	II - 28-30
3. Faktor sirkulasi	II - 30-31
BAB III KONSEPSI	III - 32-51
A. Perancangan Tapak dan Lingkungan	III - 32-39
1. Konsep Sirkulasi	III - 32
2. Konsep Massa dan Ruang	III - 33-35
3. Konsep Landcape	III - 35
4. Konsep Utilitas	III - 36-39
B. Perancangan Bangunan	III - 40-51
1. Konsep Fungsi	III - 40

2. Konsep Bentuk	III - 42-44
3. Konsep Struktur	III - 44-46
4. Konsep Utilitas	III - 46
5. Konsep Pengendalian Lingkungan	III - 47-51

DAFTAR PUSTAKA

iii



BAB I - PENDAHULUAN

A. Masalah Kesenian

Secara kualitatif Jawa Barat menempati urutan teratas diantara 3 propinsi di Jawa. Jumlah jenis kesenian menurut catatan Bidang Kesenian Kanwil Departemen P dan K Jawa Barat, di Jawa Barat 183 jenis, di Jawa Tengah hanya 93 jenis dan Jawa Timur 93 jenis.

Namun di Jawa Barat, dari jumlah itu : 58% dalam keadaan tidak berkembang, 33% kurang berkembang dan hanya 9% saja yang masih berkembang.

Melihat prosentase itu jelas bahwa khasanah kesenian di Jawa Barat hanya ada dalam catatan belaka. Iklim kesenian semacam ini tentu saja amat memprihatinkan. Karena itu pola pembinaan kesenian semakin terasa diperlukan.

Secara garis besar masalah utama didalam kesenian tradisional Jawa Barat adalah masalah kesinambungan hidupnya.

Bagaimana setiap waktu wisatawan yang berkunjung bisa melihat atraksi kesenian tradisional.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Belum / tidak adanya dokumentasi yang merata sehingga tidak ada gambaran yang jelas mengenai kesenian tradisional.
2. Kurangnya penerangan dan fasilitas yang kontinyu memperkenalkan jenis-jenis kesenian tradisional kepada generasi muda, masyarakat banyak dan wisatawan sehingga kurang mendalam akan arti dan nilai kebudayaannya.
3. Kurang terarahnya kreasi-kreasi baru berhubungan belum adanya lembaga yang dapat memberikan penggalian kesenian, latihan dan ketrampilan yang hasilnya dapat ditontonkan kepada masyarakat luas.
4. Perkembangan teknologi sedemikian cepatnya sementara itu kesenian tradisional kurang dapat mengimbangi pengaruh seni modern.

Menghadapi kehidupan kesenian di Jawa Barat merupakan suatu problem, mengingat bahwa kesenian adalah salah satu bagian

yang penting dari kebudayaan.

Ciri kehidupan dari suatu bangsa tercermin dalam pola budayanya, yang mempunyai ruang lingkup sangat luas, hampir meliputi semua aspek kehidupan masyarakat, berupa hasil pengungkapan akal budinya, sedangkan kesenian merupakan bagian yang sangat berperan dalam membina, mengembangkan masyarakat, yang harus mengerti, menghargai, menghayati karya seni, dan mampu memelihara, menjunjung tinggi serta memiliki kepribadian yang kuat. Dimana hal tersebut merupakan target ketahanan Nasional di bidang Budaya.

B. Pemetaan Kesenian

Pada dasarnya setiap daerah memiliki ragam kesenian yang khas sesuai dengan geografi dan geo-sosialnya masing-masing.

Paling tidak, setiap daerah memiliki visi / versi tersendiri yang agak berbeda dengan daerah lain. Satu ragam kesenian mungkin hidup dan berkembang di setiap daerah, tapi dalam perkembangannya itu mengalami variasi dengan gaya daerah masing-masing. 1).

Misalnya kesenian "Ketuk tilu" hidup dan berkembang di seluruh Jawa Barat, tapi ketuk tilu daerah Priangan memiliki gaya yang berbeda dengan ketuk tilu di daerah Karawang atau Su bang.

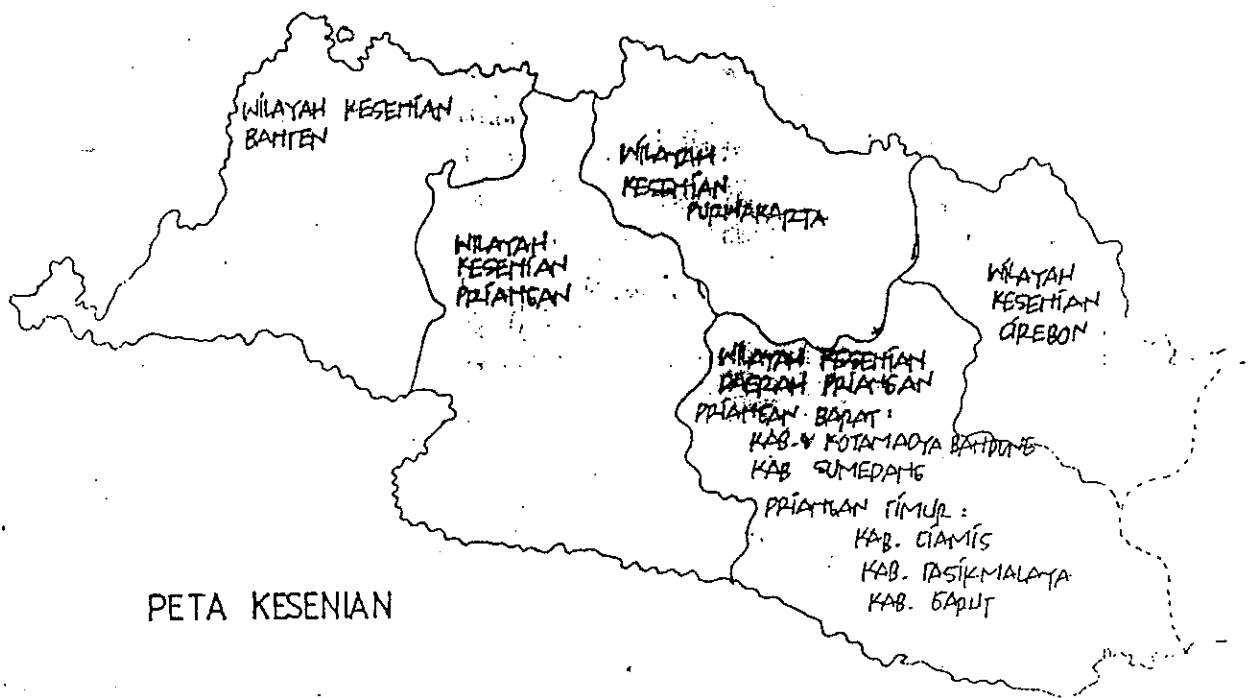
Selain itu banyak sekali kesenian yang hanya tumbuh dan berkembang di satu daerah dan tak dikenal di daerah lain.

Karena Bandung secara administratif, merupakan ibukota Jawa-Barat, sedikit banyak hal ini berpengaruh juga pada jenis dan gaya kesenian Daerah Priangan.

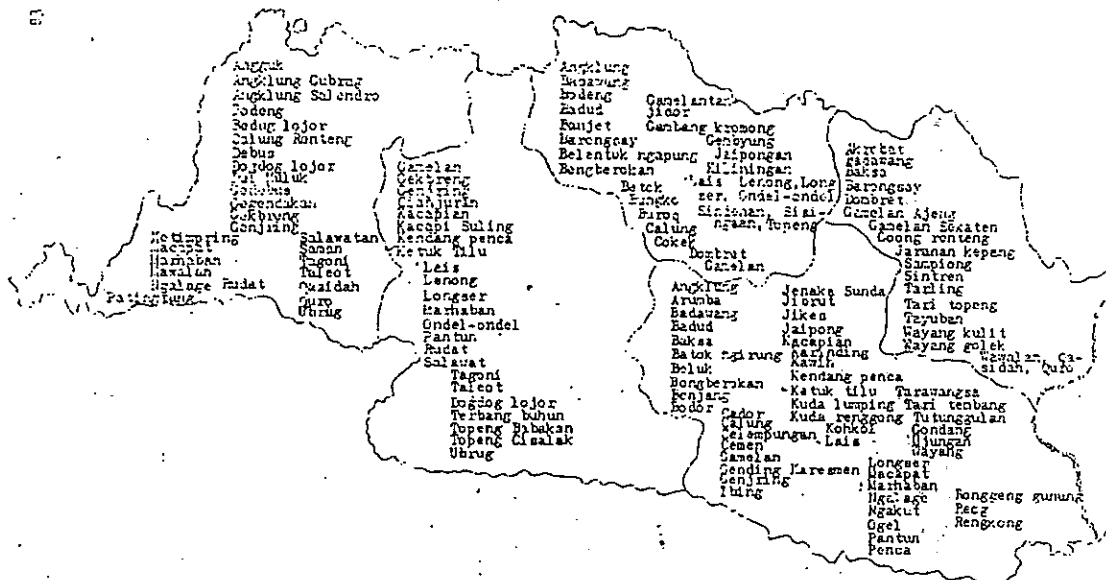
Corak dan gaya kesenian Daerah Priangan dijadikan sebagai standard kesenian Jawa Barat.

Pembagian kantong ciri khas kesenian Jawa Barat disesuaikan dengan pembagian wilayah administratif, seperti nampak pada gambar:

- 1). Kantor Wilayah Departemen P&K Propinsi Jawa Barat, " Laporan Data jenis dan organisasi Kesenian propinsi Jawa Barat ", tahun 1981 - 1982.



PETA KESENIAN



1). Kantor Wilayah Departemen P & K Propinsi Jawa Barat, "Laporan Data jenis dan organisasi Kesenian propinsi Jawa-Barat ", tahun 1981 - 1982.

Jenis-jenis Kesenian Daerah Priangan secara detail dapat diuraikan sebagai berikut: 1).

1. Kotamadya Bandung.

Jenis seni pertunjukkan: seni musik angklung, seni suara, pentas wayang.

Jenis seni rupa : kerajinan sepatu Cibaduyut, pembuatan alat musik angklung (di - Saung Angklung Mang Ujo).

2. Kabupaten Bandung.

Kecamatan Ciparay: berkembang kesenian Sunda Buhun (Padepokan Giriharja oleh Abah Sunarya dengan keempat putranya).

Kecamatan Pameungpeuk: berkembang kesenian tradisional Sunda buhun, tarawangsa, beluk, calung, karinding, taleot.

Di pelosok desa: berkembang kesenian tari Sunda klasik: ogel, buncis, pencak silat, degung, tembang Sunda, rampak sekar, ketuk tilu, jaipongan, kliningan dan reog.

Jenis seni rupa / kerajinan:

Majalaya: tenun tradisional.

Cibeureum / Cimahi: kerajinan bambu hitam: alat-alat rumah tangga, meja-kursi, tempat tidur, hiasan dinding, kap lampu, bingkai foto / lukisan dll.

Cibaduyut: pengrajin sepatu.

Cibabat, Cigugur, Cimahi: pengrajin alat musik calung dan reog.

Pasar Tukut Cileunyi: hasil kerajinan gambar tempel dari jerami.

3. Kabupaten Sumedang.

Jenis seni pertunjukkan yang khas dari Sumedang adalah jenis kesenian yang bertalian dengan adat istiadat, berupa

1). Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I, Jawa Barat, Wajah Pariwisata Jawa Barat, tahun 1985.

seni tari klasik yang sifatnya hiburan dan banyak digemari masyarakat.

Yaitu: a). Kuda renggong: setiap tahun ada festival kuda renggong untuk para tamu / wisatawan.

b). Bengreng.

c). Tarawangsa.

d). Jentreng.

e). Rengkong.

Jenis seni rupa / kerajinan:

Kampung Gudang Kopi: wayang golek, layang-layang.

Ciparing : senapan angin.

Kampung Ganeas : tenun kentreung.

4. Kabupaten Garut.

Jenis seni pertunjukan yang paling terkenal: atraksi seni ketangkasan domba Garut: yaitu 2 domba bertanduk kuat terpilih untuk diadu, diiringi oleh musik gendang pencak dan tari.

Jenis kesenian buhunnya:

- tayub.
- celempungan.
- ujudan.
- kecapi.
- pantun.
- degung.
- beluk.
- rengkong.
- wayang golek.
- tembang Sunda.
- tepak lima.
- gembyung.
- badut.
- ketuk tilu.
- kuda lumping.
- pencak silat.
- manoreng.
- calung.
- kliningan.

Jenis seni pertunjukkan yang ada hubungannya dengan pengarah

agama Islam:

- kasidahan.
- salawatan.
- tagoni.
- debut.
- rudat.
- terbang.
- gambus.
- genjring.

Jenis seni pertunjukkan yang tergolong kontemporer:

- band.
- orkes melayu.
- orkes kroncong.
- teater / sandiwara.
- seni ketangkasan kuda.
- gending karesman.
- rampak sekar / koor.

5. Kabupaten Tasikmalaya.

Jenis seni kerajinan adalah:

- di Rajapolah: anyaman pandan tas, dompet, beauty case, kap lampu, hiasan dinding.
- di Sukamaju : pengrajin bambu halus.
- di Tanjung : penghasil pengrajin bambu halus.
- di Babakan payung: kelom geulis, payung.
- di Cibeureum: anyaman pandan, tikar, topi, tas, dompet.
- di Singaparna: pengrajin bambu.

Jenis kesenian buhun:

- rudat.
- terbang sejak (dari Bantarkalong)
- debu.
- lais.
- tarawangsa (dari Sodong-hilir, Cibalong).
- calung renteng.
- karinding (dari Cineam).
- calung buncis (dari Kawalu).

6. Kabupaten Ciamis.

Jenis kesenian kolosal gending karesmen, yaitu sejenis opera yang menggunakan tembang, yang diangkat dari cerita lutung kesarung oleh bupati R.T.A. Sunarya.

Jenis seni pertunjukkan lain yang hidup di Ciamis:

- debus (pada upacara nyangku / upacara turun jimat).
- kuda lumping.
- mandorek.
- rudat.
- ronggeng gunung (khas Ciamis).

C. Pengertian dan Tujuan Taman Wisata Budaya Daerah Priangan.

Taman: adalah suatu tempat yang pada umumnya memiliki sifat-sifat alam yang menonjol, tertata dengan baik sehingga mengundang aktivitas penikmatan.

Wisata: aktivitas bepergian, melancong ke suatu tempat dengan maksud melakukan kegiatan rekreatif.

Budaya: merupakan sifat / karakter dari obyek wisata yang dinikmati.

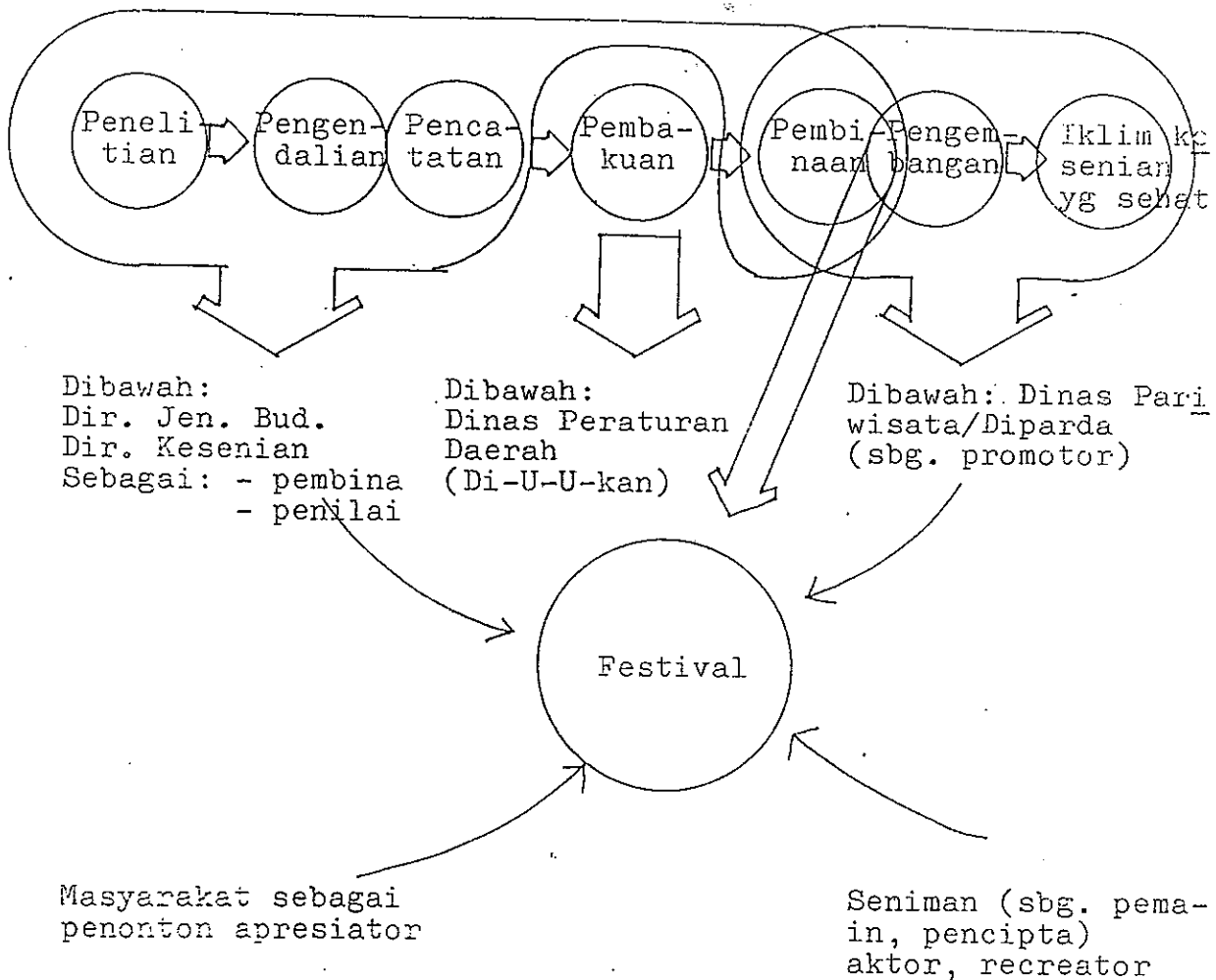
Pengertian budaya: adalah keseluruhan dari pikiran, tata laku berpola, serta benda-benda hasil karya manusia yang baik, dengan melalui proses belajar yang terdiri dari 7 unsur kebudayaan universal dan selalu berkembang.

Daerah Priangan: Budaya yang ditonjolkan memiliki nilai yang khusus sehubungan dengan budaya masyarakat setempat.

Pengertian keseluruhan: suatu sarana rekreasi wisata dimana obyek penikmatannya adalah budaya Daerah Priangan dengan tujuan menciptakan suatu iklim kesenian yang sehat.

D. Lingkup Kepentingan.

Suatu obyek budaya daerah, yang pada mulanya muncul dari kebiasaan-kebiasaan berpola dari masyarakat tertentu akan layak untuk dinilai atau layak untuk dipentaskan / difestivalkan bila melalui suatu proses sebagai berikut:



E. Persyaratan Taman Wisata Budaya di Bandung.

1. Persyaratan Fungsional:

- a. Dapat menampung kegiatan rekreatif yang menitikberatkan pada nilai budaya daerah secara kontinyu.
- b. Sebagai obyek wisata budaya diharapkan memiliki kesinambungan penikmatan (kedekatan) dengan obyek wisata lain sebagai satu kesatuan paket budaya.
- c. Dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikis yang mendukung penampilan keseluruhan kegiatan tersebut.
- d. Dapat menciptakan lingkungan atau suasana sosial yang mendorong terjadinya interaksi yang positif antara seniman, masyarakat dan pembinanya.
- e. Dapat mencerminkan ciri-ciri budaya setempat yang nampak melalui pola pengelompokan sosial, pola tingkah -

laku dan pola tempat.

2. Keteknikan:

- a. Disamping kuat dan kokoh secara struktural, wadah atau bangunan tersebut harus dapat berfungsi dengan baik melalui sistem pelengkap bangunannya seperti mekanikal, elektrikal, sanitasi, keamanan, yang sesuai dengan teknologi yang ada di Indonesia.
- b. Mempertimbangkan peraturan-peraturan kota yang mengatur rencana lingkungan seperti: garis muka bangunan, building-coverage, pengadaan fasilitas pelayanan dll.

3. Arsitektural.

- Persyaratan secara fungsi dan keteknikan secara utuh dan terpadu tercermin dalam suatu bentuk Arsitektur yang disamping berguna juga indah secara optimal.

Disamping syarat umum seperti diatas, ada pula beberapa syarat khusus bagi sebuah Taman Wisata Budaya Daerah Priangan di Bandung, yaitu:

1. Sifat Taman Wisata Budaya Daerah Priangan adalah non-komersial, /, sarana sosial sejauh menyangkut upaya pembinaan kesenian sesuai dengan garis kebijaksanaan Departemen P & K.
Sifat komersial seperti dikehendaki oleh pihak Pemerintah Daerah akan muncul secara tidak langsung sebagai akibat kelangsungan kegiatan kesenian seperti kunjungan para wisatawan asing / domestik untuk menonton, membeli hasil kerajinan, makan dan minum dan sebagainya.
2. Lokasi Taman Wisata Budaya Daerah Priangan sebaiknya tidak di pusat kota supaya tidak menambah beban masalah kota, akibat bertambahnya suatu pusat kegiatan baru yang banyak mengundang banyak orang. Lokasi memiliki kedekatan dengan sarana budaya yang lain sehingga diperoleh suatu paket kunjungan yang menerus / tidak terputus.

3. Lingkungan sekitar Taman Wisata Budaya Daerah Priangan haruslah menunjang kegiatan kesenian yang berlangsung didalamnya, seperti:
 - Suasana yang sejuk, nyaman, bebas dan dekat dengan ruang luas yang terbuka.
 - Kondisi alam yang hijau masih cukup terasa.
 - Memiliki makna simbolik kultural.
4. Kehadiran Taman Wisata Budaya harus mendukung terciptanya tertib tata guna tanah dan sirkulasi yang lebih baik dan menguntungkan kota.
5. Sesuai dengan zoning / peruntukan kota bagi daerah Taman Wisata budaya dan hiburan.
6. Mendukung rencana Pemda dalam pembangunan fasilitas Taman Wisata Budaya.
7. Daerah mudah dikenal dan dicapai oleh masyarakat dari segala arah dengan ditunjang oleh fasilitas pelayanan kota yang ada.

F. Penentuan Lokasi dan Tapak Taman Wisata Budaya Daerah Priangan di Bandung.

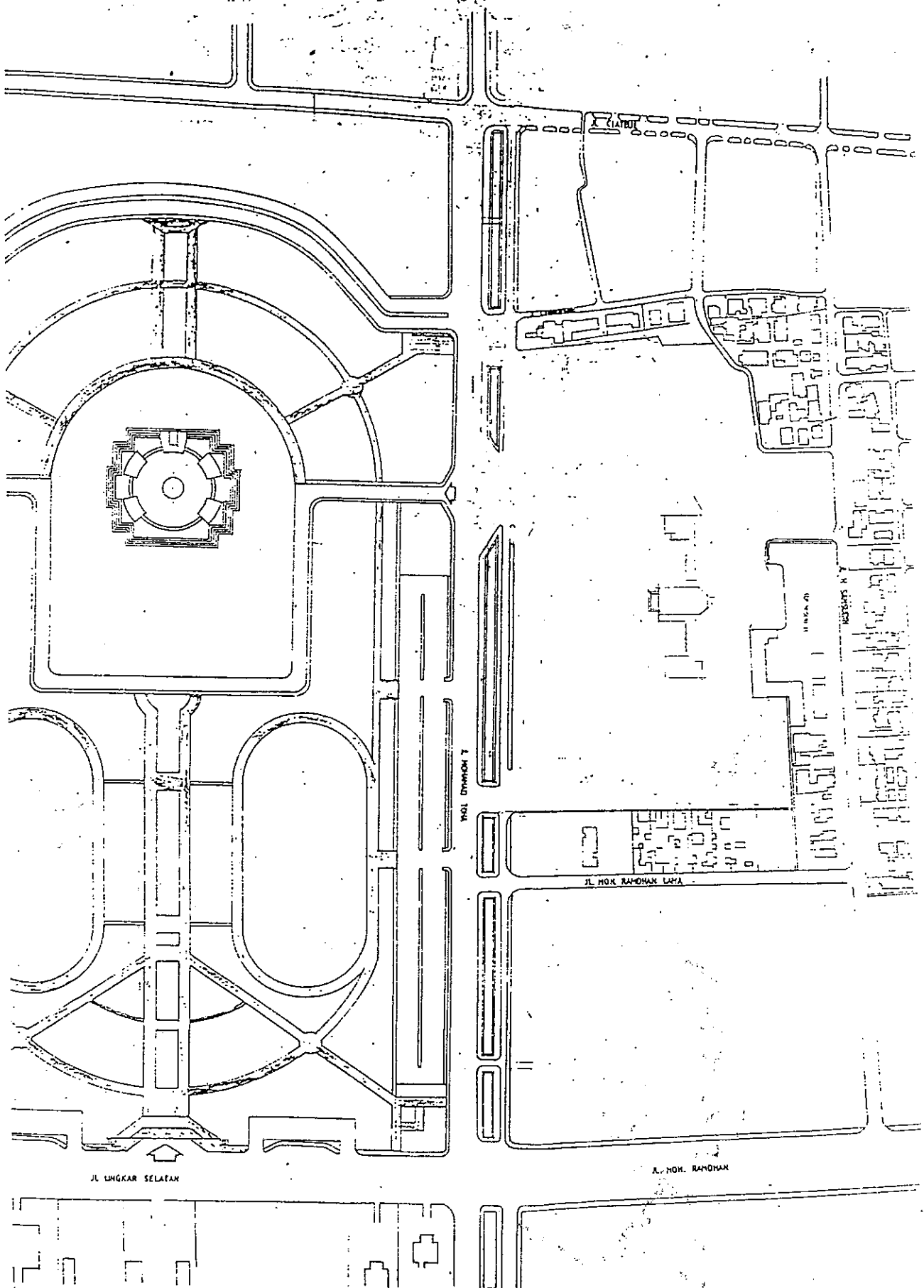
Setelah dilakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan lokasi dan tapak yang sesuai untuk sebuah Taman Wisata Budaya Daerah Priangan yang memenuhi persyaratan diatas, dan memperhatikan:

- Kebijakan Pemerintah Daerah Jawa Barat dalam bidang Taman Wisata Budaya.
- Rencana Induk Kota Madya Bandung.

Maka tapak yang dipilih adalah Tapak yang sekarang ditempati oleh kompleks Hubungan Daerah Militer VI Siliwangi, jalan Mohammad Toha no. 53-55-57, yang memiliki luas ± 5½ Ha.

Fungsi yang ada sekarang sebagai daerah militer dapat dipindahkan ke lokasi yang sesuai, dengan pertimbangan:

1. Secara fungsional kompleks militer tersebut kurang relevansinya dengan kompleks lapangan Tegallega disebaliknya. Karena sebagai sarana sosial yang memiliki nilai simbolik Kultural ini lapangan Tegallega ini akan mengundang ba-



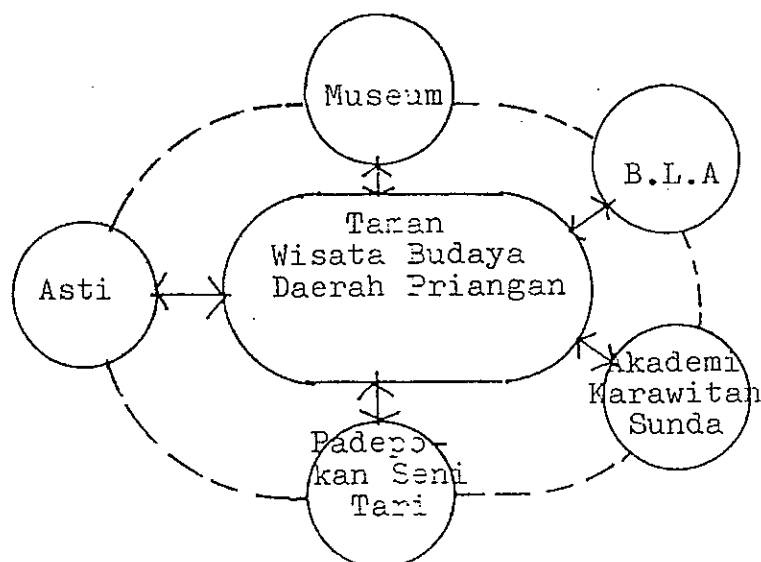
nyak orang. Sementara tapak dengan fungsinya yang seka - rang, tertutup untuk umum, padahal didalamnya terkandung nilai-nilai kultural yang sedikit banyak ada kaitannya de ngan monumen. (Yaitu adanya bangunan zaman kolonial yang pantas untuk dilestarikan).

2. Adanya pemikiran (sekarang sudah merupakan rencana Pemda, dari Bappeda Bandung) untuk memindahkan kompleks militer tersebut ke jalan Soekarno-Hatta. Selanjutnya, tapak sudah ditetapkan untuk Taman Wisata Bu daya.
3. Nilai simbolik-kultural tapak tersebut kurang dirasakan langsung bila tapak tetap sebagai kompleks militer.

Beberapa kondisi yang menguntungkan dari tapak tersebut anta ra lain adalah:

1. Berdasarkan studi perkiraan, luas lahan yang dibutuhkan untuk suatu Taman Wisata Budaya Daerah Priangan di Ban- dung, maka luas tapak yang ada dapat dimanfaatkan dalam perancangan secara optimal. (Dibandingkan dengan Pedoman standarisasi Taman Budaya di Bandung: ± 3 Ha.)
2. Mudah dicapai dari semua bagian kota Bandung maupun dari luar kota karena letaknya ada didalam kota dan dekat de ngan jalan utama Lingkar Selatan.
3. Letaknya yang berada pada daerah perkembangan kota Ban- dung ke Selatan (wilayah Carees) akan memberikan dampak positif, yaitu mengurangi beban masalah pusat kota (ke - padatan lalu lintas, kepadatan bangunan, pencemaran, ke - bisingan dan sebagainya.)
4. Letaknya yang dekat dengan obyek-obyek wisata budaya yang lain, akan mendukung kesinambungan kunjungan suatu paket wisata yang tidak terputus, dalam mengenalkan budaya dae- rah.
Yaitu: - Lapangan Tegallega dengan monumen Bandung Lautan Apinya.
- Museum Jawa Barat.
- Padepokan seni tari (di jalan Kopo).

- Akademi Kerawitan Sunda.
- Akademi Seni Tari Indonesia di jalan Buah Batu.



5. Adanya perencanaan lapangan Tegallega menjadi taman hijau yang terbuka dengan monumen Bandung Lautan Api nya yang monumental itu, memberikan dampak positif terhadap penampilan Taman Wisata Budaya Daerah Priangan yang dirancang.

Aksesibilitas pencapaian Taman Wisata Budaya Daerah Priangan dengan pelayanan kota.

1. Dari arah Utara dapat dicapai melalui:

- a. Jalan Ir. H. Juanda - jalan Merdeka - jalan Lembong - jalan Asia Afrika - jalan Otto Iskandardinata - jalan Mohammad Toha.

Bila menggunakan kendaraan umum dapat ditempuh dengan kendaraan umum jurusan Dago - Abdul Muis kemudian disambung dengan bemo jurusan Abdul Muis - Tegallega, Tegallega - Kebon Kelapa.

- b. Dari arah Ledeng dapat melalui jalan Setiabudi - jalan Sukajadi - jalan Pasirkaliki - jalan Cibadak - jalan Otto Iskandardinata - jalan Mohammad Toha.

Bila menggunakan kendaraan umum dapat ditempuh dengan kendaraan umum jurusan Ledeng - Abdul Muis, kemudian

disambung dengan bemo jurusan Abdul Muis - Tegallega ,
Tegallega - Kebon Kelapa.

Arus lalu lintas kendaraan dari arah utara cukup padat
terutama dari arah jalan Ir. H. Juanda.

2. Dari arah Barat dapat dicapai melalui:

a. Jalan Pajajaran - jalan Pasirkaliki - jalan Kebonjati -
jalan Otto Iskandardinata - jalan Mohammad Toha.

Bila menggunakan kendaraan umum dapat ditempuh dengan
kendaraan umum jurusan Pasar Sederhana - Abdul Muis, ke
mudian disambung dengan bemo jurusan Abdul Muis - Tegallega,
Tegallega - Kebon Kelapa.

b. Jalan Rajawali - jalan Kebonjati - jalan Otto Iskandar-
dinata - jalan Mohammad Toha.

Bila menggunakan kendaraan umum dapat ditempuh dengan
kendaraan umum bis jurusan Cibeureum - Cicaheum kemudi-
an disambung bemo jurusan Abdul Muis - Tegallega, Tegallega
- Kebon Kelapa.

3. Dari arah Selatan dapat dicapai melalui:

a. Jalan Kopo - jalan Otto Iskandardinata (Lingkar Selat-
an) - jalan Mohammad Toha.

Bila menggunakan kendaraan umum dapat ditempuh dengan
kendaraan umum bis jurusan Kopo - Dago atau mengambil
kendaraan umum yang berasal dari Soreang.

b. Dari jalan Mohammad Toha.

Bila menggunakan kendaraan umum dapat ditempuh dengan
kendaraan umum dari jurusan Banjaran.

c. Dari Buah Batu - jalan Karapitan - jalan Mohammad Toha.

Bila menggunakan kendaraan umum dapat ditempuh dengan
kendaraan umum jurusan Buah Batu - Abdul Muis, kemudian
disambung dengan bemo jurusan Abdul Muis - Tegallega ,
Tegallega - Kebon Kelapa.

Arus lalu lintas kendaraan dari arah Selatan ini cukup
padat, terutama di jalan Mohammad Toha.

4. Dari arah Timur dapat dicapai melalui:

a. Jalan Ahmad Yani - jalan Asia Afrika - jalan Otto Iskan

dardinata.

Bila menggunakan kendaraan umum dapat ditempuh dengan kendaraan umum bis jurusan Cicaheum - Cibeureum, kemudian disambung dengan bemo jurusan Abdul Muis - Tegallega, Tegallega - Kebon Kelapa.

Atau dengan kendaraan umum jurusan Cicaheum - Abdul Muis kemudian disambung bemo jurusan Abdul Muis - Tegallega, Tegallega - Kebon Kelapa.

- b. Jalan Gatot Subroto - jalan Asia Afrika - jalan Otto - Iskandardinata.

Bila menggunakan kendaraan umum dapat ditempuh dengan kendaraan umum jurusan Cicaheum - Binong kemudian disambung dengan Binong - Kebon Kelapa.

Arus lalu lintas kendaraan dari arah ini cukup padat, sehingga akan megurangi kelancaran pencapaian lapangan Tegallega dari arah ini.

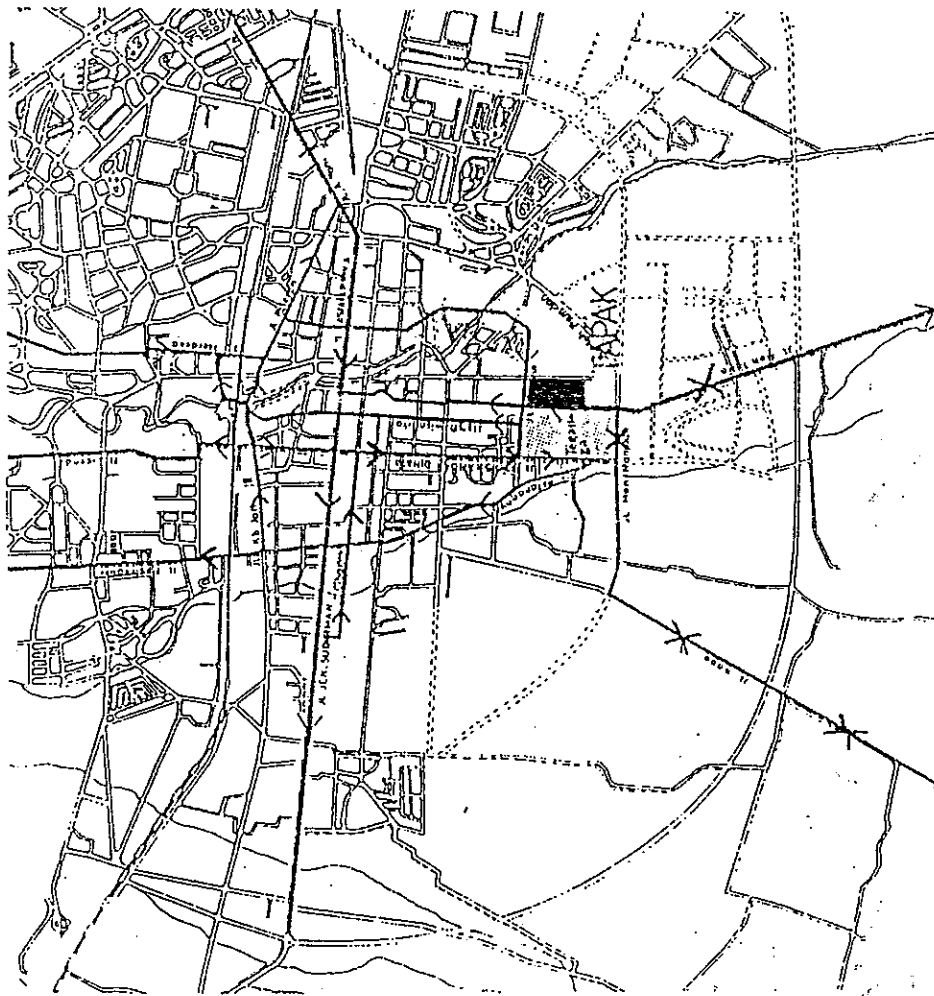
Sirkulasi lalu lintas disekitar lapangan Tegallega dapat dilihat pada gambar:

PETA SIRKULASI UTAMA
KENDARAAN BERMOTOR
UNTUK MENCAPAI DAERAH STUDI

- > MENUNJUK ARAH
- |— SATU ARAH
- |—|— DUA ARAH



0 500 1000 1500 2000



BAB II - ANALISA

A. Analisa program

1. Jenis kesenian yang perlu ditampung.

Jenis-jenis kesenian yang akan ditampung didalam Taman Wisata Budaya Daerah Priangan ini adalah:

- a. Jenis kesenian yang ada dan berkembang di Daerah Priangan, baik berupa kesenian tradisional maupun kontemporer, perlu ditampung.
- b. Jenis kesenian khas Daerah Priangan yang kurang berkembang dan hampir hilang perlu dimunculkan kembali, dibina dan ditampung.
- c. Jenis kesenian lain yang bukan khas Daerah Priangan dapat ditampung sejauh memungkinkan, tanpa mengorbankan tujuan utama yaitu menampung kesenian Daerah Priangan.

Pembagian Kesenian Daerah Priangan		Contoh
SENI-RUPA	Seni lukis dan gambar	Lukisan menurut aliran, gaya dan bahan
	Seni patung, ukir dan pahat	Wayang golek, ukiran kayu, patung batu, patung kayu
	Seni Kerajinan Rakyat	Alat musik angklung, calung, reog, perabot dan alat-alat rumah tangga dari bambu/bambu hitam, tenun, kerajinan dari kulit, rotan, pandan, tikar, payung, batik tulis, kelom geulis dan bordir kawalu
Tradisional Daerah Priangan	Seni tari dan pertunjukan Rakyat	Bangreng, Taleot, Ogel, Buncis, Pencak silat, Ketuk tilu, Reog, Rengkong, Debus, Atraksi seni ketangkasan domba Garut, Kuda

SENI PERTUN- JUKAN			lumping, Badut, Benjring, Tari Tayub
		Seni musik dan nyanyian	Tembang Sunda, Tarawangsa, Jenteng, Karinding, Kliningan, Degung, Gembyung, Kecapian, Calung, Terbang, Kasidahan, Karawitan, Kecapi suling
		Seni teater	Wayang golek, Terong, Longser
		Seni sastra	Pantun Sunda buhun, wawacan, beluk, cerita rakyat
	Kontemporer Daerah Priangan	Seni tari	Tarian Sunda kreasi baru, pertunjukan rakyat kreasi baru
		Seni musik	Musik dan nyanyian Sunda kreasi baru, orkes melayu, orkes kroncong, rampak sekar/koor
		Seni teater	Gending Karesman (sejenis opera), lawak, sandiwara, drama, kabaret yang diangkat dari cerita rakyat seperti: Lutung Kasarung, Mundinglaya, Ciungwanara, Sangkuriang
		Seni sastra	Pembacaan puisi/prosa kreasi baru

Catatan:

Seni sastra disini diartikan sebagai:

Yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan, yaitu melalui pembacaan puisi, pantun dan sebagainya diatas pentas.

2. Ruang yang dibutuhkan

Penentuan ruang atau kelompok ruang yang dibutuhkan oleh Taman Wisata Budaya Daerah Priangan di Bandung didasarkan oleh:

- a. Pembagian jenis-jenis kesenian yang perlu ditampung seperti telah diuraikan pada butir 1 diatas.
- b. Program kesenian yang telah ditentukan dalam suatu 'Pedoman Standarisasi' Taman Wisata Budaya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jen-

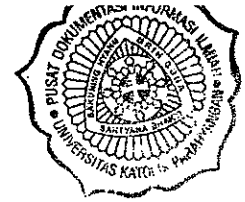
dral Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta tahun 1981/1982.

Untuk sebuah Taman Wisata Budaya Daerah Priangan di Bandung, diperlukan ruang/kelompok ruang sebagai berikut:

Kesenian		Ruang/kelompok ruang
Seni Rupa	Seni Lukis	Pameran Terbuka dan Pameran Tertutup
	Seni Pahat	
	Seni Kerajinan Rakyat	
Seni Pertunjukan	Seni Tari dan Pertunjukan Rakyat	Pementasan Terbuka
	Seni Musik	Pementasan Tertutup
	Seni Teater	
Seni Sastra	Seni Sastra	Perpustakaan
	Bacaan, literatur	

Berdasarkan pada kedua pertimbangan diatas maka dibutuhkan jenis ruang/bangunan-bangunan Taman Wisata Budaya Daerah Priangan sebagai berikut:

Kelompok Bangunan	Bangunan/Ruang	Fungsi
	Teater Arena Terbuka	Menampung seni pertunjukan antara lain Seni Musik, Seni Tari, Seni Teater yang memerlukan suasana yang bebas, intim, terbuka di alam dan tidak menuntut persyaratan audiovisual yang tinggi. Intim disini diartikan sebagai: penonton yang mengelilingi



		ngi pertunjukan ikut membentuk suasana dan menjadi bagian yang memperkuat pertunjukan ¹⁾ .
	Teater Arena tertutup	Menampung Seni Pertunjukan Seni Tari, Seni Musik, Seni Teater, Seni Sastra yang memerlukan suasana keintiman antara penonton-pemain dan membutuhkan penikmatan audiovisual dari jarak dekat (persyaratan akustik).
	Teater Prosenium (tertutup)	Menampung Seni Pertunjukan Seni Tari, Seni Musik, Seni Teater, Seni Sastra yang memerlukan penikmatan visual dari satu arah (depan), audial bermutu tinggi dan teknik dekor pentas yang khusus dan berubah-ubah.
PEMENTASAN DAN PAMERAN	Pameran Seni Terbuka	Menampung pameran karya seni rupa yang memerlukan ruang terbuka, tanpa perlindungan terhadap cuaca.
	Pameran Seni Tertutup	Menampung pameran karya seni rupa yang tidak terlalu membutuhkan ruang-ruang terbuka, membutuhkan perlindungan dari cuaca dan gangguan keamanan.
	Sanggar Seni	Menampung pameran karya seni rupa beserta aktivitas pembuatan oleh senimannya dalam satu wadah kegiatan yang bers-

1) De Chiara, Joseph, Time - Savers Standards for Building Types, Mc Graw - Hill Book Company, 1973, halaman 301

PENGELOLA	Pengelola	fat komunal. Menampung kegiatan administratif pengelolaan Taman Wisata Budaya dan pengelolaan kegiatan kesenian Daerah Priangan.
PEMBINAAN	Balai Seni	Menampung kegiatan temu Wicara saresehan latihan, diskusi kesenian antar seniman masyarakat dan pengelola.
	Perpustakaan	Menyimpan dan meminjamkan bacaan atau literatur kesenian sebagai sarana mengenalkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan daerah.
PELAYANAN	Wisma Seniman	Melayani keperluan penginapan bagi seniman/peserta pembinaan dari luar kota.
	Restoran	Melayani kebutuhan makan dan minum bagi seniman maupun pengunjung. Sarana kontak sosial antara seniman - masyarakat, seniman - seniman. Sarana pengenalan akan makanan dan minuman khas Priangan seperti: pepes, sayur asem, goreng ikan mas, lalapan, bandrek dsb.
	Mushola	Melayani kebutuhan tempat sembahyang.
	Tempat Parkir	Menampung kendaraan pengunjung dan pegawai tanpa mengganggu lingkungan sekitar.
	Toilet Umum	Melayani kebutuhan pengunjung untuk buang air dan merapikan

		diri.
	Ruang Bengkel Kerja	Tempat mempersiapkan keperluan pementasan, pameran dan pemeliharaan, berupa tempat kerja yang dilengkapi dengan gudang dan alat-alat.
	Ruang Tinggal Penjaga	Menampung keluarga penjaga Taman Wisata Budaya, penjaga keamanan, penjaga air bersih, listrik, hidrant.
	Gardu Jaga	Menampung kegiatan penjagaan keamanan seluruh komplek.
	Gardu air, Gardu listrik Menara air	Mewadahi peralatan pompa air, generator dan penampungan air. Dilengkapi dengan ruang bengkel reparasi.

3. Besaran ruang

a. Besaran ruang pada Taman Wisata Budaya Daerah Priangan di Bandung secara umum:

Ruang	Perhitungan
Teater Arena Terbuka	Kapasitas 1200 tempat duduk Luas bangunan: Jumlah t.d = ± 2 ¹⁾ Luas Teater Arena Terbuka = ± 2400 m ² . Standar Taman Wisata Budaya = 1600 m ² . Diambil = ± 1600 m ² .
Teater Arena Tertutup	Kapasitas 500 tempat duduk Luas bangunan: juml. t.d. ± 2 ² Luas Teater Arena = 1000 m ² .
Teater Prosenium	Kapasitas 800 tempat duduk Luas bangunan : juml. t.d. = ± 2 ² Luas Teater Prosenium = 1600 m ² .
Pameran Seni Terbuka	Juml. karya yang umum dipamerkan di Bandung 50-150 lukisan 1 lukisan = 7 m ² lantai 50-70 patung 1 patung = 9 m ² lantai 50 lukisan dan 50 patung dirasa mencukupi Luas Pameran Seni Terbuka = $50 \times 7 + 50 \times 9 = 300$ m ²

1) Ham, Roderick, Theatre Planning, hal. 252

Bengkel Kerja	Bengkel kerja untuk panggung = 120 m ² Ruang cuci dan pengering kostum = 12 m ² Gudang alat dan bahan = 24 m ² R. ganti dan WC karyawan = 12 m ² R. pantry = 6 m ² R. istirahat = 9 m ² Luas ruang berguna = 80% Luas bengkel kerja = 100/80 x 183 = ± 230 m ²
Gardu air, Gardu listrik dan Menara air	Gardu air = 24 m ² Gardu listrik = 5 x 7 = 35 m ² Ketinggian menara air harus lebih tinggi dari lantai 2, diambil = 15 m Kapasitas
Gardu Jaga	3 gardu jaga, masing-masing 9 m ² = 27 m ²

Luas bangunan total = 11.574 m²

BC = 30 %

Luas tapak yang dibutuhkan = 38.580 m² ≈ 4 Ha

b. Besaran ruang pada Teater Arena Terbuka

Ruang	Perhitungan
Tribun	Kapasitas 1200 t.d. Luas 1 t.d. tipikal ± 0,44 m ² 1) Sirkulasi + hall auditorium = 50 % Luas auditorium = 1,5 x 1200 x 0,44 = 792 m ²
Panggung	Luas 90 m ² diperhitungkan mencukupi untuk pentas atraksi domba Garut dan pertunjukan rakyat Luas panggung = 90 m ²
Loket	Luas loket = 6 m ² Tempat antri = ± 10 m ² Luas 2 loket + tempat antri = 2 x 16 = 32 m ²
Tambat domba dan taman	Luas 36 m ² diperhitungkan cukup 10 - 15 domba Garut
Tatabeuan	Luas 9 m ² diperhitungkan cukup untuk 2-4 org.

1) Neufert, Ernst, Neufert Architect's Data, 2nd edition

	pemegang alat musik (back ground) rebab, gen dang, gong dan suling dsb.
Toilet penonton	Standard 1) Pria: 1 urinoir/100 org = 0,6 m ² 1 WC/250 org = 2 m ² wanita: 1 WC/150 = 2 m ² Dianggap ada 600 pria dan wanita Diperlukan 6 urinoir, 2 WC pria, 2 wastafel, 4 WC wanita, 3 wastafel dan 1 janitor Luas = (6 x 0,6 m ²) + (2 x 2 m ²) + (2 x 0,5) + (4 x 2 m ²) + (3 x 0,5 m ²) + (1 x 2 m ²) + sirkulasi 30 % = 26,2 m ²
Toilet pemain	Ada: 1 WC pria, 2 urinoir, 3 wastafel, 2 WC wanita, 1 janitor, 3 wastafel Luas = (1 x 2 m ²) + (2 x 0,6 m ²) + (3 x 0,5) + (2 x 2 m ²) + (1 x 2 m ²) + (3 x 0,5 m ²) + sirkulasi 50 % = 18,3 m ²
Ganti dan rias pemain	Luas 2 ruang ganti pria = 2 x 4 m ² = 8 m ² Luas 2 ruang ganti wanita = 2 x 4 m ² = 8 m ² Luas 2 ruang rias pria wanita = 2 x 12 m ² = 24 m ²
Gudang alat, gudang musik	Luas gudang alat termasuk kostum = 24 m ² Luas gudang musik = 24 m ²
Sound system	Luas = 4 m ² , diperhitungkan cukup
Istirahat pemain & pantry	Luas ruang istirahat = 18 m ² Luas pantry = 4 m ²
Tunggu main	Luas = 12 m ² , diperhitungkan cukup

c. Besaran ruang pada Teater Arena Tertutup

Ruang	Perhitungan
Auditorium	Kapasitas = 500 t.d. Luas 1 t.d. tipikal = ± 0,44 m ² Sirkulasi + hall auditorium = 50 % Luas Auditorium = 1,5 x 500 x 0,44 = 330 m ²
Panggung	Luas = 65 m ² mencukupi untuk pentas, s. tari, s. teater (wayang, drama, longser), seni sastra (pantun) Luas pentas = 65 m ²
Gamelan	Maksimum memuat 1 set gamelan dengan 24 penabuhnya ditambah 1-4 penyanyi 1 set gamelan perlu = 56 m ² Luas = 56 + 2 m ² = 58 m ²
Tunggu penonton dan hall	Luas ruang tunggu bawah = 100 m ² Luas ruang tunggu balkon = 50 m ² hall = 30 m ²
Buffet	2 ruang buffet = 2 x 10 m ² = 20 m ²
Toilet penonton	Standard: pria 1 urinoir/100 org = 0,6 m ²

- 1) Ham, Roderick, Theatre Planning, halaman 224
- 2) De Chiara, Joseph, dan Callender, John, Time - Saver Standards for Building Types, 2nd edition

penonton	$1 \text{ WC}/250 \text{ org} = 2 \text{ m}^2$ $\text{wanita } 1 \text{ WC}/150 \text{ org} = 2 \text{ m}^2$ Dianggap ada 250 pria dan 250 wanita Diperlukan = 3 urinoir + 1 WC pria + 2 wastafel + 2 WC wanita + 1 janitor + 2 wastafel $\text{Luas} = (3 \times 0,6 \text{ m}^2) + (1 \times 2 \text{ m}^2) + (2 \times 0,5) + (2 \times 2 \text{ m}^2) + (1 \times 2 \text{ m}^2) + (2 \times 0,5 \text{ m}^2) + \text{sirkulasi } 30 \% = 16 \text{ m}^2$
Loket	Luas = 12 m^2
Kantor	R. pengelola pentas (2 org) dan elektrik, luas = 12 m^2
Sound lock	Luas = 18 m^2
Ganti cepat	2 ruang ganti cepat, luas = $2 \times 6 = 12 \text{ m}^2$
Ganti pemain dan locker	2 ruang ganti pemain (pria & wanita), luas = $2 \times 24 \text{ m}^2 = 48 \text{ m}^2$ (cukup untuk menampung kelompok seniman yang biasa pentas di Bandung)
Rias	2 ruang rias, luas = $2 \times 25 \text{ m}^2 = 50 \text{ m}^2$
Tunggu main	Luas = $2 \times 8 \text{ m}^2 = 16 \text{ m}^2$
Toilet pemain	Diperlukan = 3 WC wanita + 1 janitor + 3 wastafel + 1 WC pria + 4 urinoir + 2 wastafel $\text{Luas} = (3 \times 2 \text{ m}^2) + (1 \times 2 \text{ m}^2) + (3 \times 0,5) + (1 \times 2 \text{ m}^2) + (4 \times 0,6 \text{ m}^2) + (2 \times 0,5 \text{ m}^2) + \text{sirkulasi } 50 \% = 22,5 \text{ m}^2$
Latihan	Latihan kilat sebelum mulai pentas, latihan = 50 m^2
Istirahat pemain	Luas = 32 m^2
Kontrol cahaya	Luas = 12 m^2
Kontrol suara & listrik	Luas = 12 m^2
Sutradara	Luas = 20 m^2
Karyawan	Luas = 20 m^2
Lighting	2 ruang lighting/ spot light = $2 \times 16 \text{ m}^2 = 32 \text{ m}^2$
Cat walk	Berupa jembatan sekitar pentas diatas penonton untuk pencahayaan suasana panggung. Luas = $\pm 50 \text{ m}^2$

B. ANALISA TAPAK

1. Faktor-faktor Alamiah

a. Topografi

Keadaan kemiringan tanah pada tapak dapat dikatakan relatif datar, 1 - 3 % kearah Selatan dan Timur. Kondisi demikian kurang mempunyai sifat 3 D, sehingga untuk mendapatkan daya tarik, kejelasan ruang dan ekspresi bangunan utama, perlu dibantu dengan pengolahan permukaan, sedikit kenaikan atau penurunan tangga.

b. Pertamanan

Perencanaan pertamanan ditujukan untuk:

- 1). Membantu pembentukan ruang-ruang dan memberi arah pada sirkulasi dan pintu masuk utama.
- 2). Membantu menciptakan penampilan bangunan sesuai dengan karakternya.
- 3). Menciptakan suasana segar, nyaman dan teduh sesuai dengan lingkungan kehidupan daerah Priangan
- 4). Pelindung/ filter terhadap gangguan suara dari luar kedalam kompleks dan sebaliknya dari dalam kompleks ke lingkungan sekitar tapak.

Pemilihan jenis tanaman memperhatikan : fungsi, bentuk dan jenis tanaman tropis.

- 1). Untuk pengarah pintu masuk utama, dipilih Palm Raja, tinggi \pm 15 m, ditanam di depan kompleks
- 2). Untuk pelindung terhadap suara, pembentuk suasana kompleks dan peneduh dipilih:
 - a). Pohon Asam Karanji, tinggi \pm 7 m, berdaun kecil-kecil, sifat transparan.
 - b). Pohon Ketapang, tinggi \pm 7 m, berdaun bulat, lebar, bergelombang, sifat rindang.
 - c). Pohon Anting-anting, tinggi \pm 7m, berdaun panjang, sedang, berbunga putih seperti anting-anting, sifat rindang horizontal.
 - d). Pohon angsama, tinggi 7 - 10 m, berdaun bulat, sifat teduh.
 - e). Pohon Pinus, tinggi 7 - 10 m, berdaun jarum sifat estetis.
 - f). Pohon Flamboyan, tinggi 8 m, berbunga merah menyolok, dan tumbang horizontal, sifat transparan.

Untuk tanaman hias digunakan:

- a). Teh-tehan, sifat bisa dibentuk rapi dengan dipotongi, tinggi 1 - 1,5 m. Ditanam disekeliling pelataran.
- b). Palm merah, tinggi 2 - 3 m. Ditanam di ruang-ruang pengikat/ruang tengah bangunan.

- c). Buah natal, tinggi 1 - 2 m, berbuah megah dan berbentuk bulat telur
 - d). Cyccas / pakis hias
- Untuk tanaman hias berbunga
- a). Nusa indah warna putih, tinggi 1 - 1,5 m
 - b). Stefenoot ungu, sifatnya merambat
 - c). Pisang hias, berbunga merah, kuning, oranye. Tinggi 2 m

Perencanaan pertamanan dilengkapi dengan unsur-unsur lansekap seperti: lampu taman, air mancur, kolam, patung-patung seni, tempat duduk, tong sampah, dsb.

c. Lingkungan

Ruang luar berskala besar yang hijau di depan muka tapak memiliki pengaruh terhadap sikap perencanaan tapak.

Pembentukan ruang di tengah tapak menunjukkan penerusan dari ruang luar tersebut, yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang pengikat dan ruang orientasi bangunan utama dalam tapak

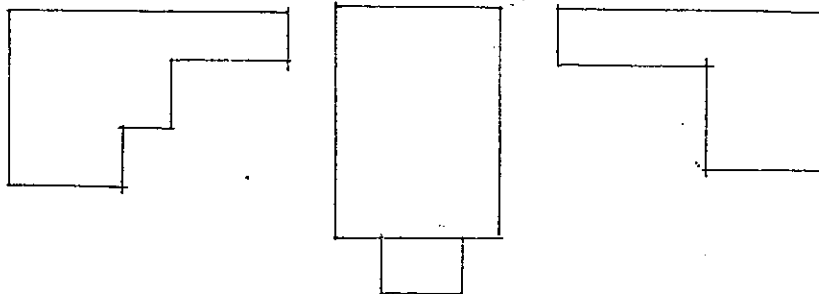
Sikap tapak terhadap perumahan yang menghadap jalan kecil dijalin dengan pembentukan ruang-ruang antara bangunan yang bersifat membuka ke ruang jalan.

2. Faktor Kultural

Penggunaan lahan di tapak dari tahun 1957 sampai sekarang adalah sebagai Pusat Hubungan Daerah Militer Siliwangi VI. Dulunya adalah bekas bangunan kolonial yaitu Middelbere Cpleiding School voor Inlandsche Ambtenaren disingkat MOSVIA (Sekolah Pendidikan Menengah untuk pegawai bumi putra)

Kondisi bangunannya kurang terawat, kecuali 3 bangunan utama yang terletak di tengah-tengah tapak; masih terlihat jelas detail-detail gaya bangunan kolonial:

Fungsinya sekarang:



Bagian Logistik
dan
Pengendalian

Markas Komando

Bagian Tata Usaha
dan
Urusan Dalam

Tanah tapak adalah milik P & K yang dipinjam oleh kompleks militer untuk sementara. Karena kompleks merupakan bangunan peninggalan jaman Belanda yang tidak terselesaikan perencanaannya sampai total/dibangun

Dan diperkirakan karena akibat perang kemerdekaan pada jaman perjuangan rakyat Bandung Selatan, maka fungsinya menjadi berubah-ubah.

Pernah sebagai pemancar radio NIROM (tahun 40 an). Pernah sebagai rumah yatim piatu.

Sehingga tanah-tanah yang direncanakan untuk pengembangan sarana MOSVIA tapi belum sempat dibangun pada jaman MOSVIA, lambat laun menjadi tanah-tanah kosong yang terlantar dan tidak tertentu lagi batas-batasnya.

- Hingga:
- Di bagian utara lahan sepanjang tepi jalan Langensari tumbuh rumah-rumah hunian permanen
 - Di bagian Timur laut lahan tumbuh rumah non permanen yang buruk keadaannya (bisa dibebaskan)
 - Dibagian Selatan tumbuh rumah-rumah semi permanen seperti bengkel service, mobil, perumahan dll.

Penggunaan lahan di tapak Hubdam pada saat ini mengingnat pemilikan tanahnya dan potensinya yang besar untuk menunjang eksistensi struktur monumental Bandung Lautan

Api dan nilai historis kawasan Tegallega sebagai kawasan dominasi perjuangan rakyat Bandung Selatan dan mempertimbangkan fungsinya yang sekarang sebagai daerah militer yang kurang mendukung potensi nilai sejarah kawasan B.L.A yang momentalis karena fungsinya sebagai daerah keamanan negara yang memiliki batasan-batasan security yang tertutup untuk masyarakat umum.

Maka tepatlah rencana Bappeda Kotamadya Bandung untuk memindahkan fungsi Hubdam tersebut ke daerah yang sesuai (rencana dipindahkan ke jl. Soekarno Hatta)

Dan mengembalikan pemilikan lahan ke P & K untuk direncanakan sebagai tempat rekreasi yang dapat mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai seni budaya

Dimana fungsi tersebut dinilai/diharapkan dapat menunjang keterkaitan sejarah dan kultur rakyat Bandung Selatan pada khususnya dan Daerah Priangan pada umumnya

Nilai sejarah karena Monumen B.L.A merupakan simbol perjuangan rakyat Bandung Selatan terhadap pemerintah kolonial memiliki kaitan dengan bangunan yang dilestarikan dalam tapak, sebagai bukti paninggalan jaman kolonial

Nilai kultur, karena bangunan kolonial dalam tapak adalah kultur asing yang pernah ada di Bandung dan Taman Wisata Budaya yang direncanakan memiliki kultur daerah Priangan

Dengan kultur saling berbeda, namun merupakan bukti sejarah yang tak terukur nilainya, yang pantas dipertahankan.

3. Faktor-faktor sirkulasi

Taman Wisata Budaya Daerah Priangan di Bandung yang direncanakan, kecuali melayani kebutuhan kota Bandung, juga menjangkau Bandung raya dan Priangan Timur.

Pengunjung akan berdatangan dari semua penjuru kota Bandung dari luar kota. Dalam kaitan ini fungsi transit / terminal kendaraan umum antar kota dan dalam kota menjadi penting. Tapak dilalui oleh kendaraan umum dalam kota dengan 1 arah letaknya sudah dicapai dari terminal Kebon Kelapa dan terminal Tegallega.

Selain itu pengunjung dari dalam kota disamping menggu-

nakan kendaraan umum/bus kota, ada juga yang menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor, mobil dan tour bus untuk wisata luar.

Oleh karena itu penyediaan tempat parkir yang mencukupi dan tidak mengganggu lingkungan sekitar tapak sangat perlu disediakan.

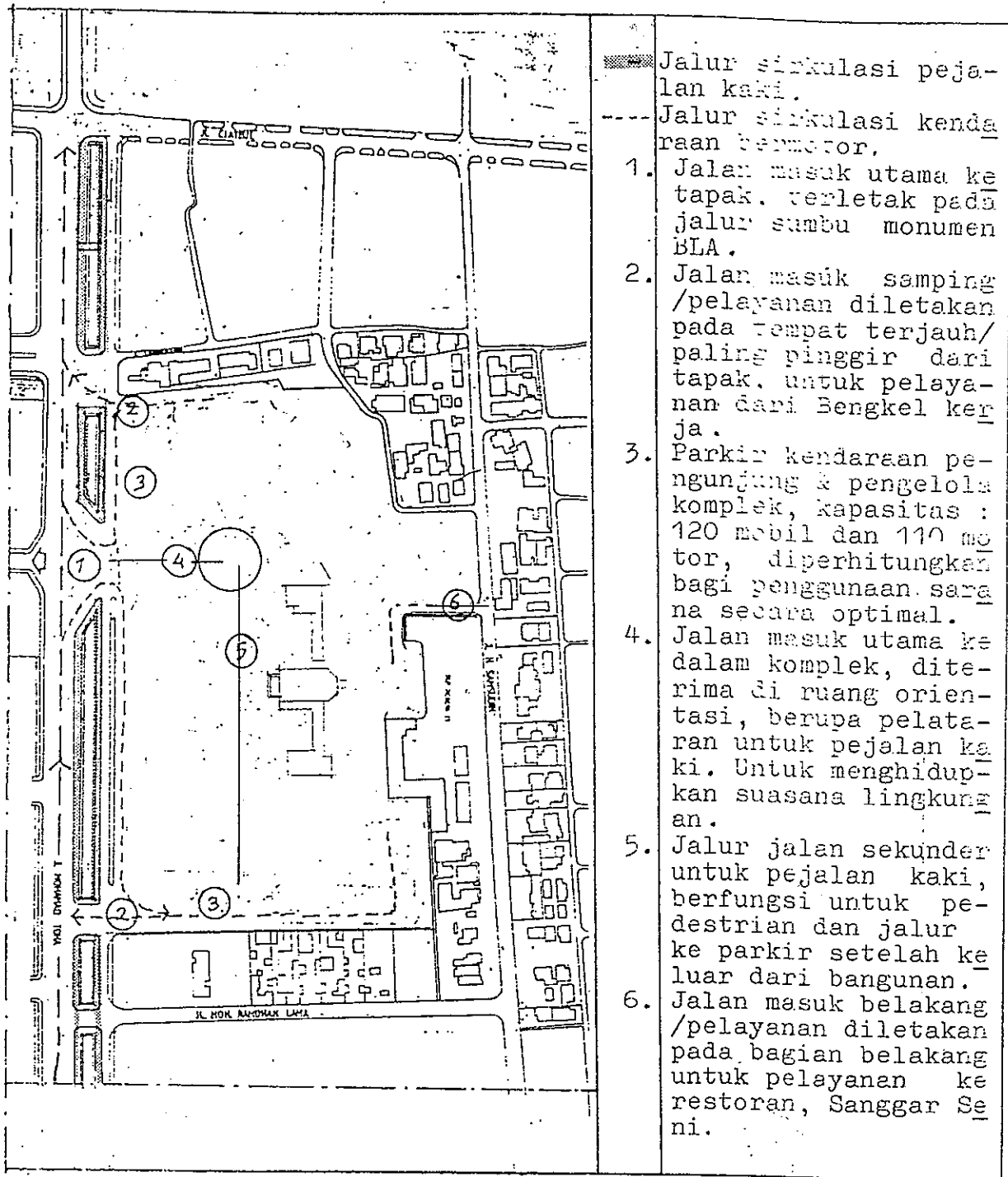
BAB III - KONSEPSI

A. Perancangan Tapak dan Lingkungan

1. Konsep Sirkulasi

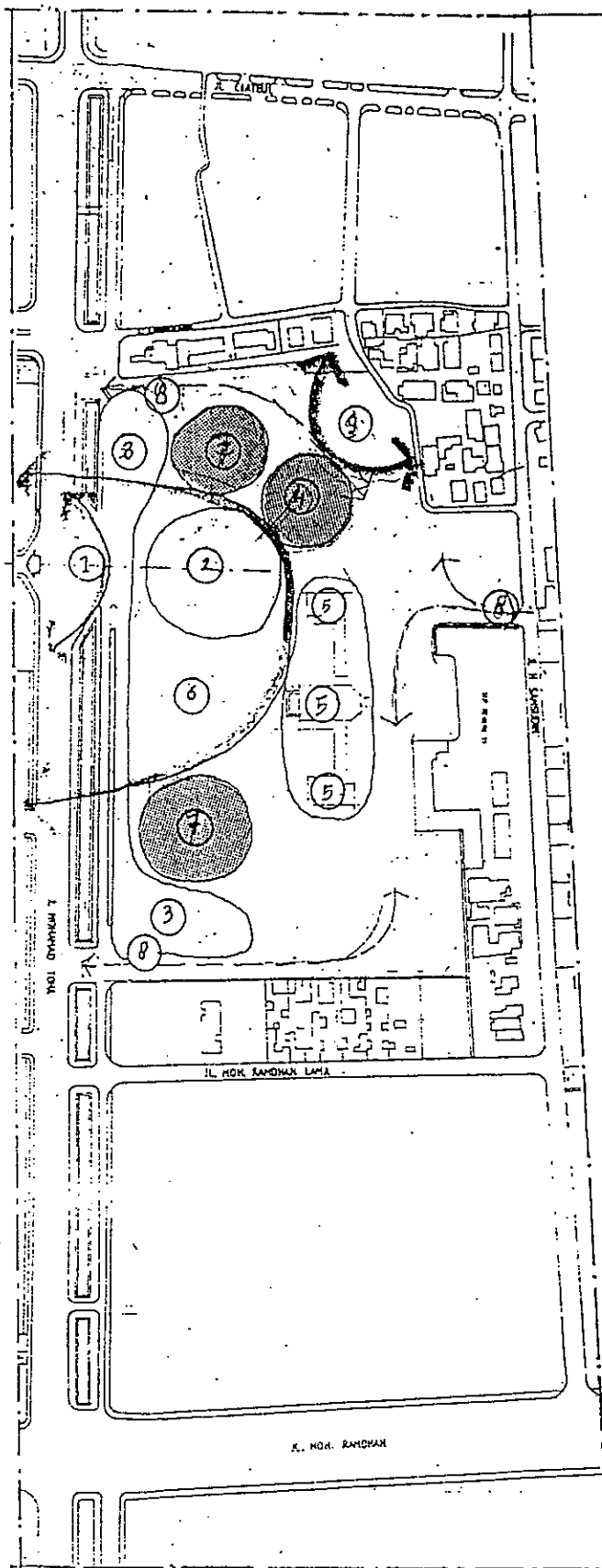
Beberapa prinsip yang dipakai untuk merumuskan konsep sirkulasi:

- a. Memanfaatkan rencana sirkulasi lingkungan Taman Tegallega, ada pelebaran jalan, perencanaan jalur lambat dan pedestrian.
- b. Pemilihan jalan masuk ke tapak, mempertimbangkan kenyamanan pengunjung terhadap pengenalan tapak lebih dulu sebelum memasuki komplek. Karena sepanjang jalan Mohammad Toha arus lintasnya searah.
- c. Sumbu monumen Bandung Lautan Api mempunyai pengaruh terhadap tapak.
Memanfaatkan arah sumbu sebagai jalan masuk utama ke dalam tapak adalah sikap yang positif.
- d. Penyediaan sarana parkir bagi pengunjung tanpa mengganggu lalu lintas umum.
- e. Sirkulasi pejalan kaki dibedakan sirkulasi kendaraan bermotor. Dilakukan dengan menyediakan jalur pedestrian.
- f. Perlu disediakan perhentian kendaraan umum yang tidak mengganggu kelancaran lalu lintas di jalan raya.
- g. Sirkulasi pelayanan dibedakan dengan sirkulasi kendaraan pengunjung, sifatnya tidak dominan dan melewati daerah samping atau belakang tapak.



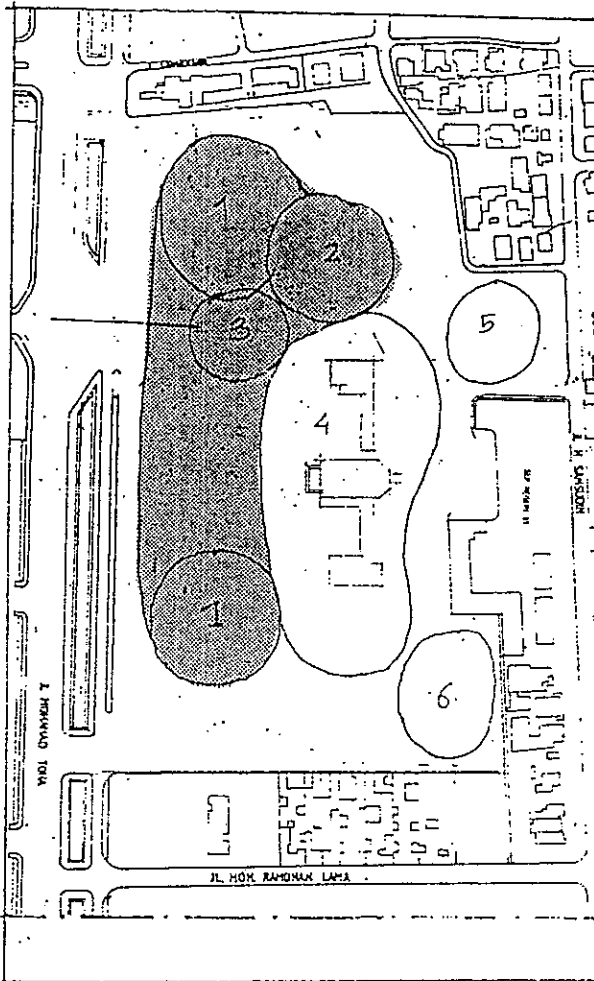
2. Konsep Massa dan Ruang

Taman Wisata Budaya yang direncanakan mempunyai banyak jenis kegiatan, serta memiliki organisasi ruang yg komplek. Wadah ini merupakan massa-massa dan ruang yang di komposisikan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi tugasnya dengan optimal.



1. Ruang perantara antara ruang luar dan ruang dalam (komplek), dimanfaatkan untuk jalan masuk utama yang memiliki sikap terhadap sumbu monumen BLA.
2. Ruang Orientasi didalam tapak
3. Daerah dekat jalan, cocok untuk daerah sirkulasi luar dan tempat parkir.
4. Daerah yang representatif untuk bangunan utama
5. Bangunan yang dilestarikan, berada ditengah-tengah tapak.
6. Ruang terbuka didalam tapak merupakan sikap terhadap ruang luar yang luas agar dicapai kontinuitas ruang.
Ruang terbuka ini dipakai sebagai pembentuk suasana kompleks yang hidup (berisi pelataran, gerak dinamika manusia, lansekap dan jalur pejalan kaki).
7. Ruang terbuka di atas diperkuat dengan meletakkan dua massa yang besar sebagai konsep layar yg dibuka.
8. Daerah samping dan belakang, dimanfaatkan sebagai jalur pelayanan (service).
9. Daerah terbuka sebagai sikap terhadap jalan samping.

PERLETAKAN MASSA
TERHADAP PENCAPAIAN DAN
RUANG SEKITAR.



1. Daerah representatif untuk penampilan bangunan proseni-um dan teater arena.
2. Massa bangunan utama sebagai pusat perhatian pada ruang orientasi (3).
3. Daerah representatif untuk ruang orientasi.
- (1,2,3) merupakan daerah penampilan utama dari tapak
4. Daerah penampilan ke dua, merupakan kelompok bangunan yg dilestarikan, bangunan balai seni, sanggar seni dan musho la.
5. Daerah yg cocok untuk restoran guna kemudahan pelayanan dari belakang.
6. Daerah cocok untuk Wisma Jeniman, membutuhkan pelayanan dari samping.

PERLETAKAN MASSA TERHADAP HIRARKI JALAN

3. Konsep Landscape

Masalah penghijauan tapak dan penyediaan elemen- elemen ruang luar (lampu, pengerasan tapak, kolam dan sebagainya) merupakan unsur-unsur dari konsep landscape yg di- perhatikan.

untuk penghijauan tapak dan sekitarnya digunakan tanam- an yang sesuai dengan fungsinya, seperti dapat dilihat pada gambar ini

ASAM KAKARUJ	KETAPANG	PITUS	FLAMBOYAN	AMING- AMING	AMESAMA	PALEM	TEH-TEHAN
- TEMBUS PANJANG - UTK. DAERAH MUKA TAPAK	- TEDUH, LEBAT - UTK. DAERAH PARKIR - PEBUNGUNG	- RAMPING - HIJAU SEBAL - UTK. BUF- FER WISMA- SEKITAR	- TEMBUS PANJANG - MELEBAR - BERBUNGA - MERTOLAK - UTK. DAERAH SATEBAR SEKITAR	- LEBAT, TEDUH - HORIZONTAL - BERBUNGA - LONGGOK - UTK. DAERAH PELATAPAN	- LEBAT, TEDUH - SEBAL - SBE. BUFFER - TERHAD. LINGKUNGAN - DAERAH KE- LING TAPAK	- TEMBUS PANJANG, PINGGIR - BERFUNGSI SBE. PERBA- RAH	- SEMAK - DAPAT DIBEN- TUK BESI - UTK. PERBA- RAH JALAN SETAPAK

Lampu jalan utama diletakkan pada tiang yang tingginya 10 m guna perawatan yang mudah serta untuk mendapatkan kuat cahaya yang tidak terlalu besar.

Tiang-tiang dipasang dengan jarak selang 40 m, pada sepanjang jalur jalan untuk memperoleh pencahayaan.

Kolam air yang dilengkapi dengan air mancur merupakan unsur landscape yang sesuai untuk Taman Wisata Budaya ini karena disamping fungsinya sebagai penyegar, titik orientasi yang hidup, juga mencerminkan Jawa Barat yg penuh air dan subur.

4. Konsep Utilitas

a. Penyaluran air bersih

Untuk memanfaatkan fasilitas air bersih kota maka penggunaan air bersih didalam tapak menggunakan jaringan air minum kota, kekurangannya dicukupi dan sumur pompa yang dibuat pada tapak.

Untuk keperluan ini diperlukan sebuah reservoir air dengan sebuah pompa pengisap air sumur.

Pemakaian air bersih berkisar antara 75 - 125 gallon/hari atau 280 - 570 liter/hari. ¹⁾

Untuk pemadam kebakaran dibutuhkan air sekitar 500 gallon/jam atau 1900 liter/jam. ²⁾

Mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan ini maka penggunaan sehari-hari dan cadangan kebakaran, reservoir bervolume 20 m³ dianggap mencukupi.

Distribusi penyaluran air bersih ke bangunan dan ke bagian lain dari tapak dilakukan melalui jaringan pipa induk melingkar tertutup, supaya tekanan merata. Tekanan air diperoleh dari pemompaan air dari reservoir bawah ke reservoir di atas menara, dengan volume 10 m³. Dari reservoir di atas menara dapat juga secara grafitasi, air didistribusikan ke bangun

1. De Chiara, Joseph dan Koppelman, Lee E., Site Planning Standards, hal 70

2. Ibid, halaman 72

nan-bangunan untuk penghematan pemakaian listrik.

b. Penyaluran listrik

Menggunakan sumber utama listrik dan jaringan listrik kota (PLN). Sebagai cadangan bila listrik padam, disediakan unit generator dengan starter otomatis.

Lokasi generator diletakkan jauh dari bangunan sarana kesenian untuk mencegah gangguan bunyi.

Distribusi ke bangunan atau ke bagian-bagian lain dari kompleks dilakukan dengan kabel bawah tanah, dengan maksud estetika dan keamanannya.

Beberapa kelompok ruang (ruang-ruang) mendapat listrik dari sebuah terminal, sedangkan beberapa terminal mendapat suplai dari terminal utama (gardu listrik). Hal ini untuk mempermudah kontrol keamanan dan mengurangi kemungkinan pemadaman listrik ke seluruh kompleks.

c. Penyaluran Telepon

Dalam bangunan disediakan beberapa buah telepon umum yang mempunyai sambungan langsung dengan jaringan distribusi kota.

Untuk kebutuhan Taman Wisata Budaya sendiri diadakan sebuah terminal pembagi (no tunggal yang dijaga oleh operator, pada bangunan pengelola). Dari itu dipasang sambungan cabang ke beberapa ruang yg memerlukan pesawat telepon. Hal ini memudahkan pengontrolan pemakaian pesawat telepon.

d. Pembuangan air hujan

Air hujan dialirkan ke saluran pembuangan kota dengan memanfaatkan aliran sungai Cikapundung yg terdapat disepanjang Barat tapak.

Perkerasan permukaan tapak masih memberikan kemungkinan peresapan air hujan kedalam tanah, misalnya, melalui pelataran dengan perkerasan berlubang-lubang/grass brick, hamparan rumput, bak-bak untuk pohon dan taman ditengah-tengah tempat parkir yang beraspal, dan sebagainya.

e. Pembuangan air limbah

Yang dimaksud dengan air limbah disini adalah air bekas cucian, air bekas mandi, air seni dan fecalien. Air limbah itu seluruhnya dialirkan melalui saluran pembuangan yang menggabungkan 2 bangunan yang berdekatan untuk diolah pada tangki septik secara bersama dan dialirkan melalui bak rembesan. Jadi didalam tapak terdapat beberapa tangki septik yang diatur menurut kedekatan bangunan.

Volume air limbah yang besar berfungsi juga sebagai pengglontoran dan memperlancar aliran endapan-endapan.

Bak kontrol dibuat pada belokan-belokan dan persimpangan saluran, serta pada jarak 8 - 10 meter.

f. Pembuangan sampah

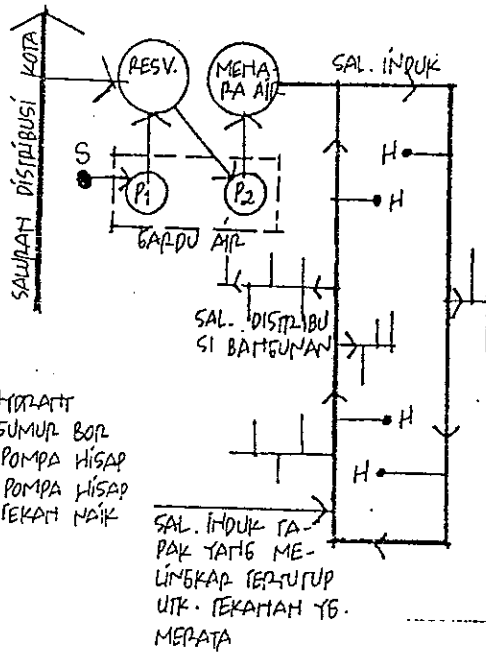
Sampah ditampung pada beberapa bak penampungan sampah dalam tapak, untuk kemudian dijadikan satu oleh petugas pada bak besar yang mudah dicapai oleh truk sampah kota yang secara periodik mengambilnya.

g. Pengamanan Komplek Taman Wisata Budaya

Disediakan petugas jaga dan ronda selama 24 jam secara bergiliran. Untuk ini disediakan tempat-tempat jaga yang strategis.

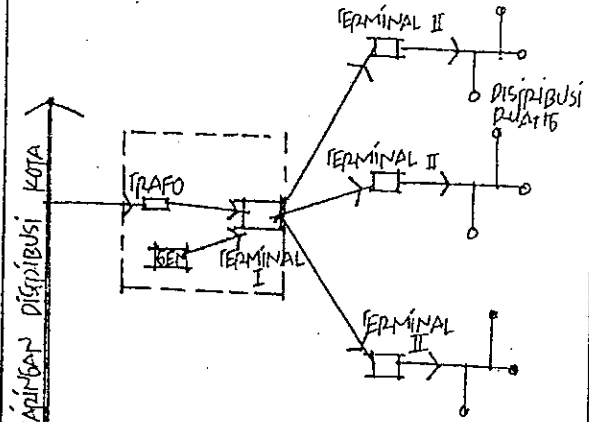
Salah seorang penjaga beserta keluarganya dapat menetap dalam komplek sebagai penanggung jawab/koordinator keamanan Taman Wisata Budaya yang selalu ada ditempat.

AIR BERSIH

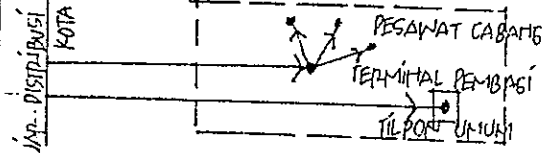


H: HYDRANT
 S: SUMUR BOR
 P1: POMPA HISAP
 P2: POMPA HISAP
 TEKAMAH NAIK

LISTRIK



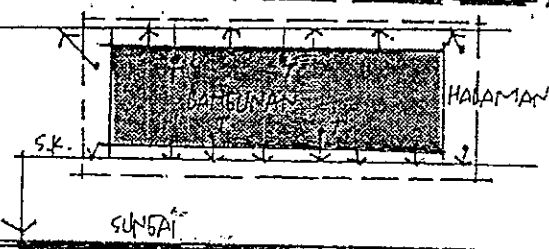
TELEPON



SALURAN PEMBUATAN INDUK TEPI JALAN

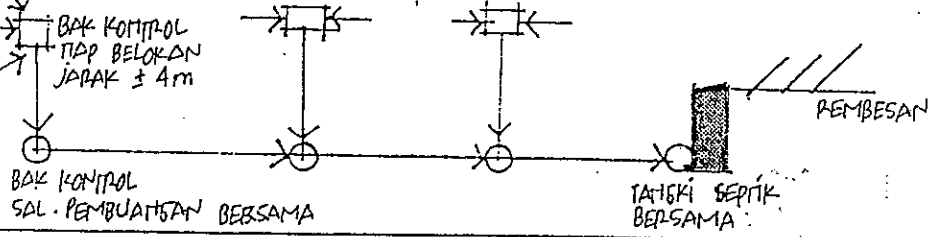
AIR HUJAN

T: TALANG AIR HUJAN
 SK: SAL. KOLEKTOR

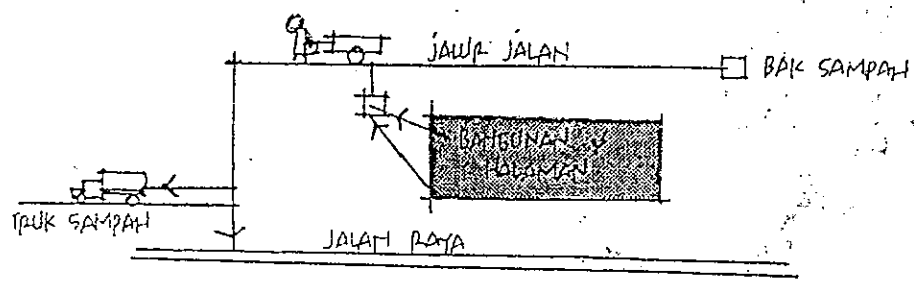


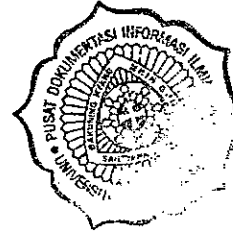
AIR LIMBAH

AIR CUCIAN
 AIR KENCING
 FEKALIN



SAMPAH





B. Perancangan Bangunan

1. Konsep fungsi:

Taman Wisata Budaya Daerah Priangan ini menjadi wadah dari usaha dari pembinaan kebudayaan di Bandung.

Ada tiga pihak yang berperan dalam rangka pembinaan kebudayaan ini, yaitu:

- Pembina, dalam hal ini Pemerintah/Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Pencipta, yaitu seniman, dan
- Apresiasi dan Partisipator, yaitu masyarakat.

Di dalam program pembinaan kebudayaan ini ada empat kelompok besar fungsi dalam sarana Taman Wisata Budaya ini, yaitu:

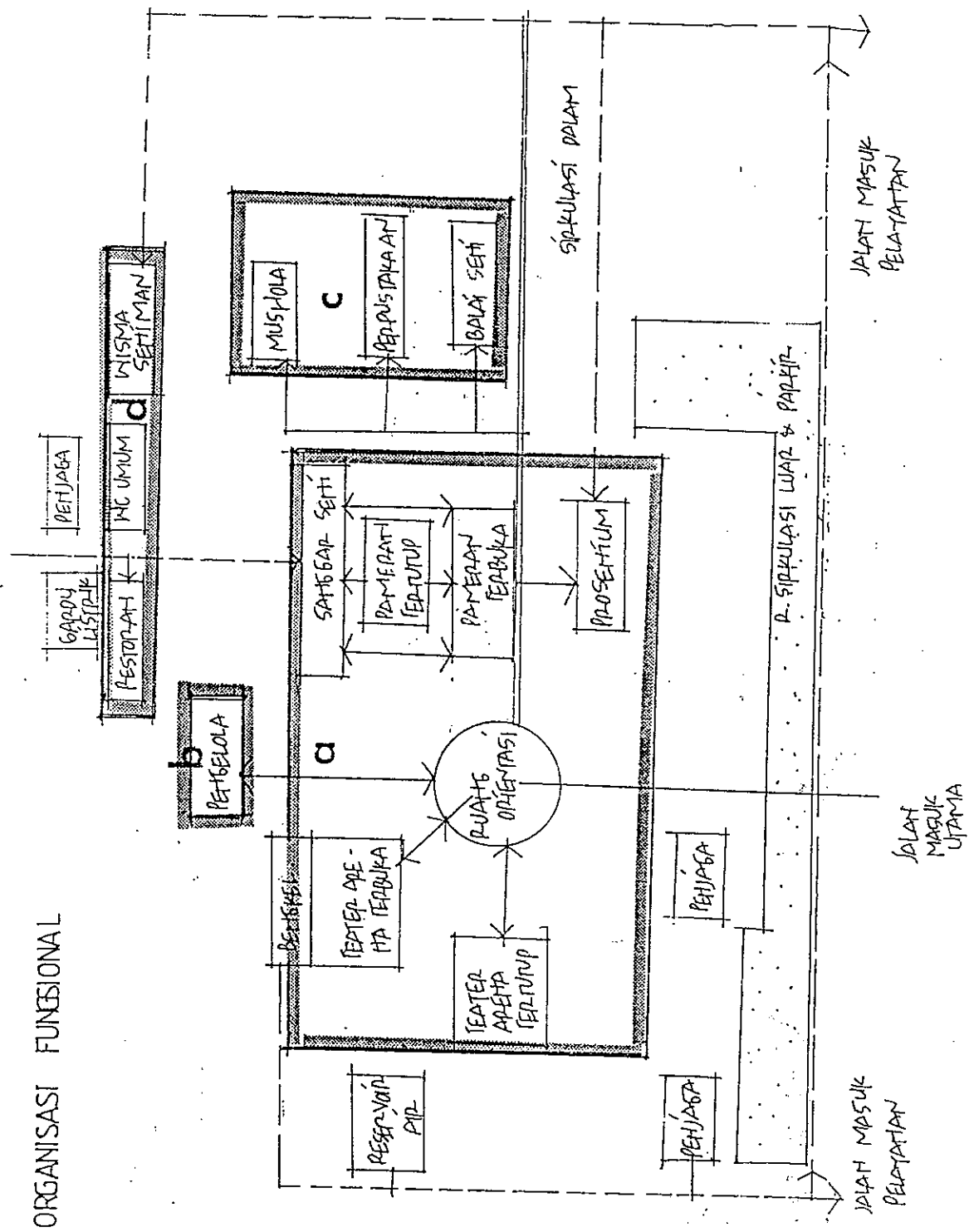
- a. Kelompok Pementasan dan Pameran,
- b. Kelompok Pengelolaan
- c. Kelompok Pembinaan
- d. Kelompok Pelayanan

Bobot utama adalah pada kelompok Pementasan dan pameran karena melalui pementasan dan pameranlah kesenian/kebudayaan dapat hidup ditengah masyarakat. Tanpa kegiatan pementasan dan pameran, kesenian/kebudayaan akan tidak berkembang, bahkan menjadi menjadi mati.

Didalam kelompok pementasan dan pameran, kegiatan yang sudah bisa diterima oleh masyarakat luas adalah kegiatan Teater arena terbuka, dikarenakan kegiatan-kegiatan di panggung terbuka secara historis sudah merakyat, ke-tradisionalannya amat menonjol.

Hal ini merupakan potensi yang amat besar untuk menunjang wisata budaya daerah. Oleh karenanya Teater Arena terbuka ini cenderung menjadi yang utama, kemudian Teater arena tertutup dan selanjutnya Teater prosenium.

ORGANISASI FUNGSIONAL

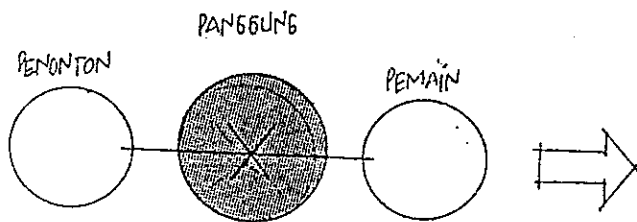


2. Konsep Bentuk

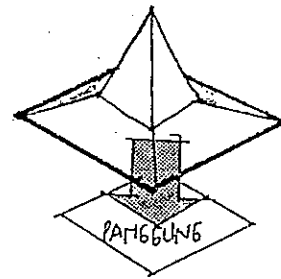
Bentuk mengekspresikan tugas bangunan yang disandangnya serta bahan dan struktur yang dipakainya.

Rangkaian gambar berikut ini mencoba menjelaskan ekspresi bentuk yang dipakai.

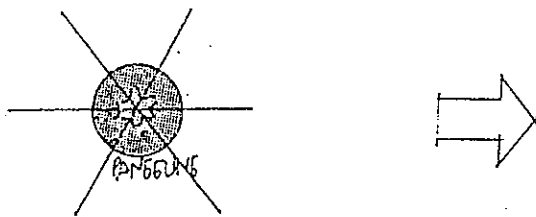
a. Ekspresi sesuai fungsi:



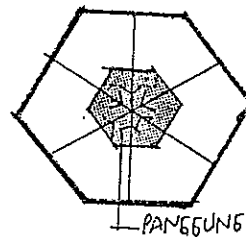
Teater: interaksi Sosial seniman-masyarakat memusat pada pentas.



Diekspresikan kedalam bentuk atap yg memusat.

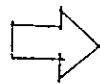


Teater Arena terbuka

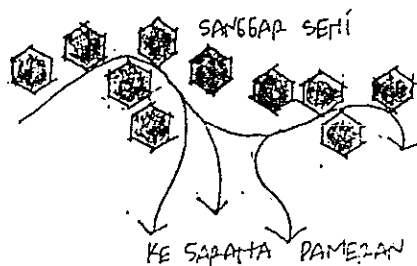


Diekspresikan kedalam bentuk segi enam yang orientasi ke panggung yang memusat.

Pameran: Interaksi Seniman masyarakat secara mengalir melalui karya seni.



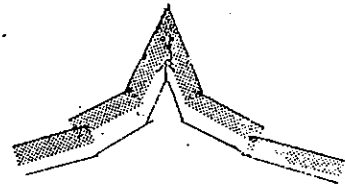
Diekspresikan melalui adanya hubungan fungsional antara Sanggar seni & sarana pameran yg mengalir, dinamis dalam tata letaknya.



Kebudayaan adalah dinamis, selalu digali, dikembangkan menuju kesempurnaan.



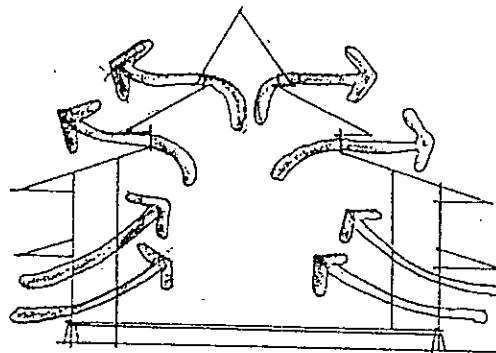
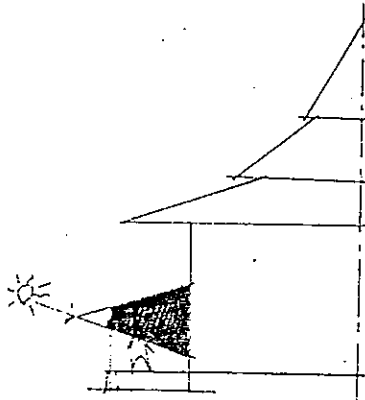
Diekspresikan dlm atap yg bertingkat, makin keatas sudut kemiringan atapnya makin besar.



Mengekspresikan peningkatan.

Overstek yang lebar sebagai pelindung terhadap curah hujan dan panas matahari.

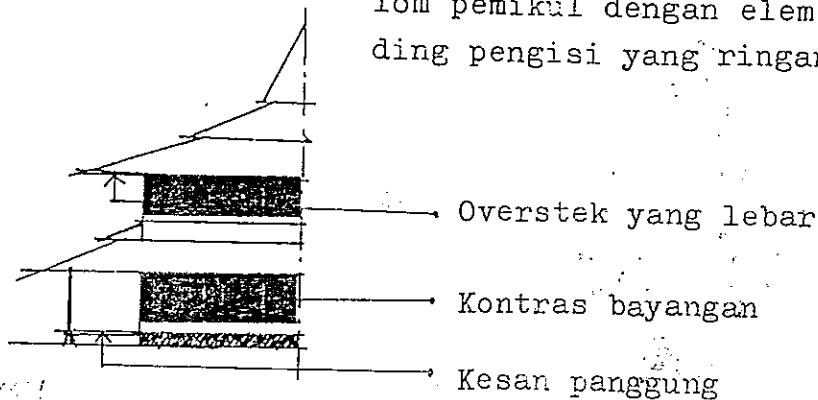
Kenyamanan Thermal dengan memanfaatkan potensi alamiah (angin/ventilasi, beda temperatur). Bila diperlukan dibantu dengan sistim mekanikal.



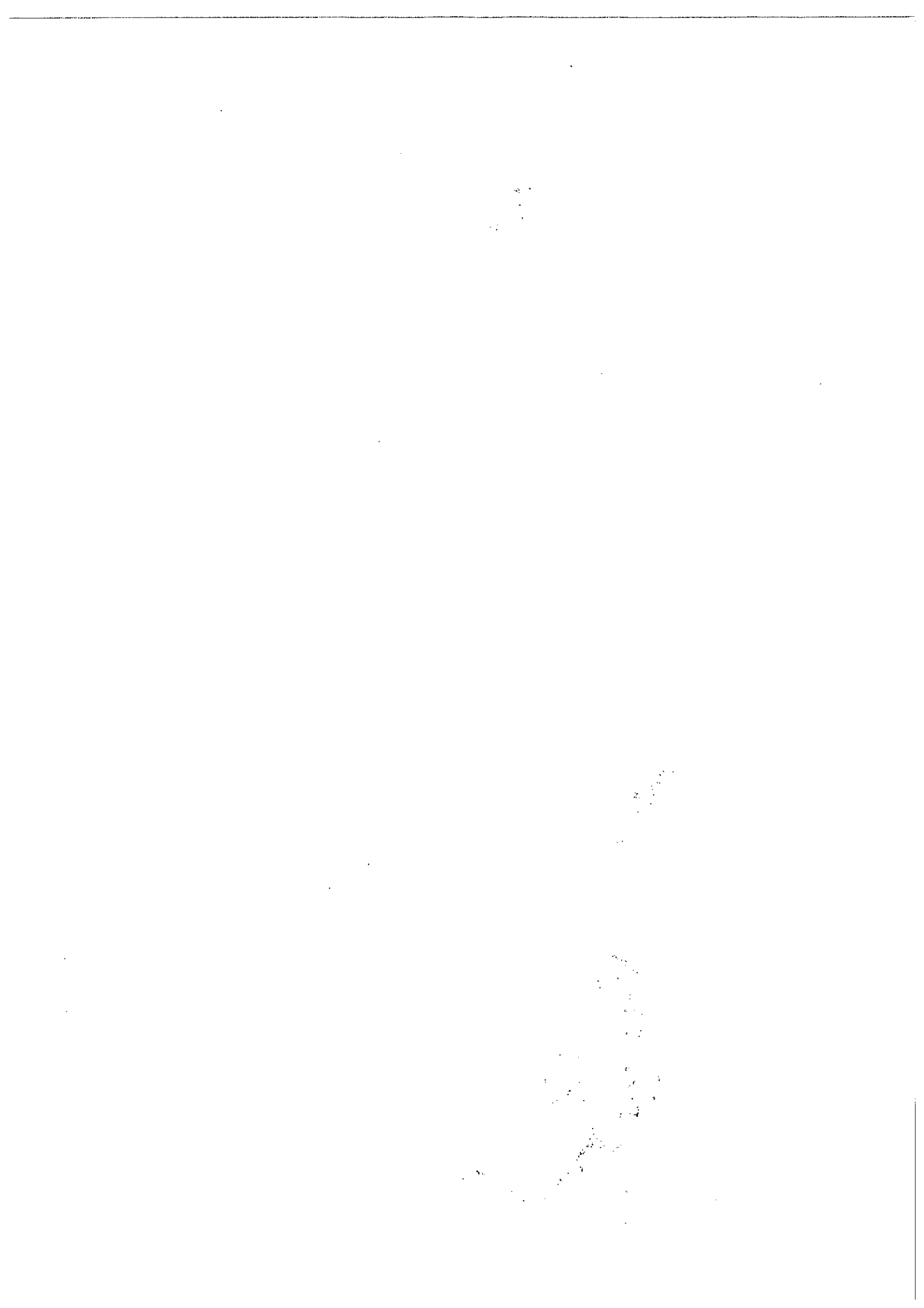
Kontrol fisik

Bangunan tropis: Bayangan, atap miring, penaikan lantai ke atas muka tanah

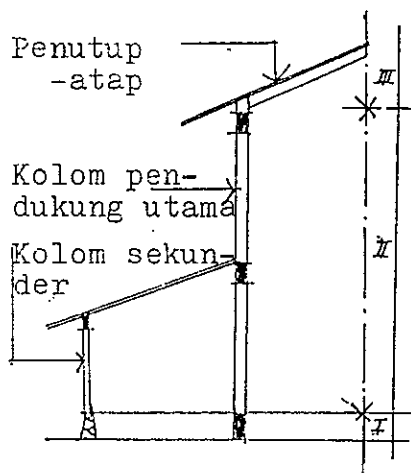
Penyesuaian rumah Sunda: penaikan lantai, struktur kolom pemikul dengan elemen dinding pengisi yang ringan.



Simbolisasi



b. Ekspresi sesuai bahan dan struktur



- I: Kesatuan struktur "kaki"
kolom, sluf, pondasi.
- II: Kesatuan struktur "badan"
kolom utama, balok.
- III: Kesatuan struktur "kepala"
konstruksi portal.

Kolom beton:

- kuat.
- teknologi sudah dikenal o
leh tenaga kerja setempat
- ekspresi sederhana.

Sirap:

- ekspresi bangunan tropik
alami dan ringan.
- kemiringan atap fleksibel
adalah 15° s/d 90° .

3. Konsep Struktur

Untuk merancang sistim struktur yang dapat mendukung ben-
tuk bangunan, perlu dipertimbangkan faktor-faktor:

- a. modul ruangan.
- b. bahan dan teknologi membangun.
- c. pembebanan.
- d. ekspresi yang ditampilkan.

Sebagai modul dasar perencanaan dipakai standard aktivi-
tas manusia statis (60 x 60 cm) dan dinamis (90 x 90 cm)
Jarak antar kolom yang diambil adalah kelipatan dari mo-
dul dasar itu yaitu 6 x 6 m , dengan mempertimbangkan :
taksiran tinggi ruang, efisiensi penggunaan bahan bangun-
an, serta aktivitas yang paling mempengaruhi modul bangun-
nan.

Bahan yang dipakai untuk struktur atap adalah baja WF ,
karena efisiensi untuk bentang besar. Struktur atap uta-
ma adalah portal baja, struktur atap sekunder dengan sis-
tim rangka.

Beban atap dan berat sendiri disalurkan melalui kolom ke
balok beton bertulang.

Teknologi membangun dengan bahan beton sudah umum diteri-
ma dan dikuasai oleh tenaga kerja setempat.

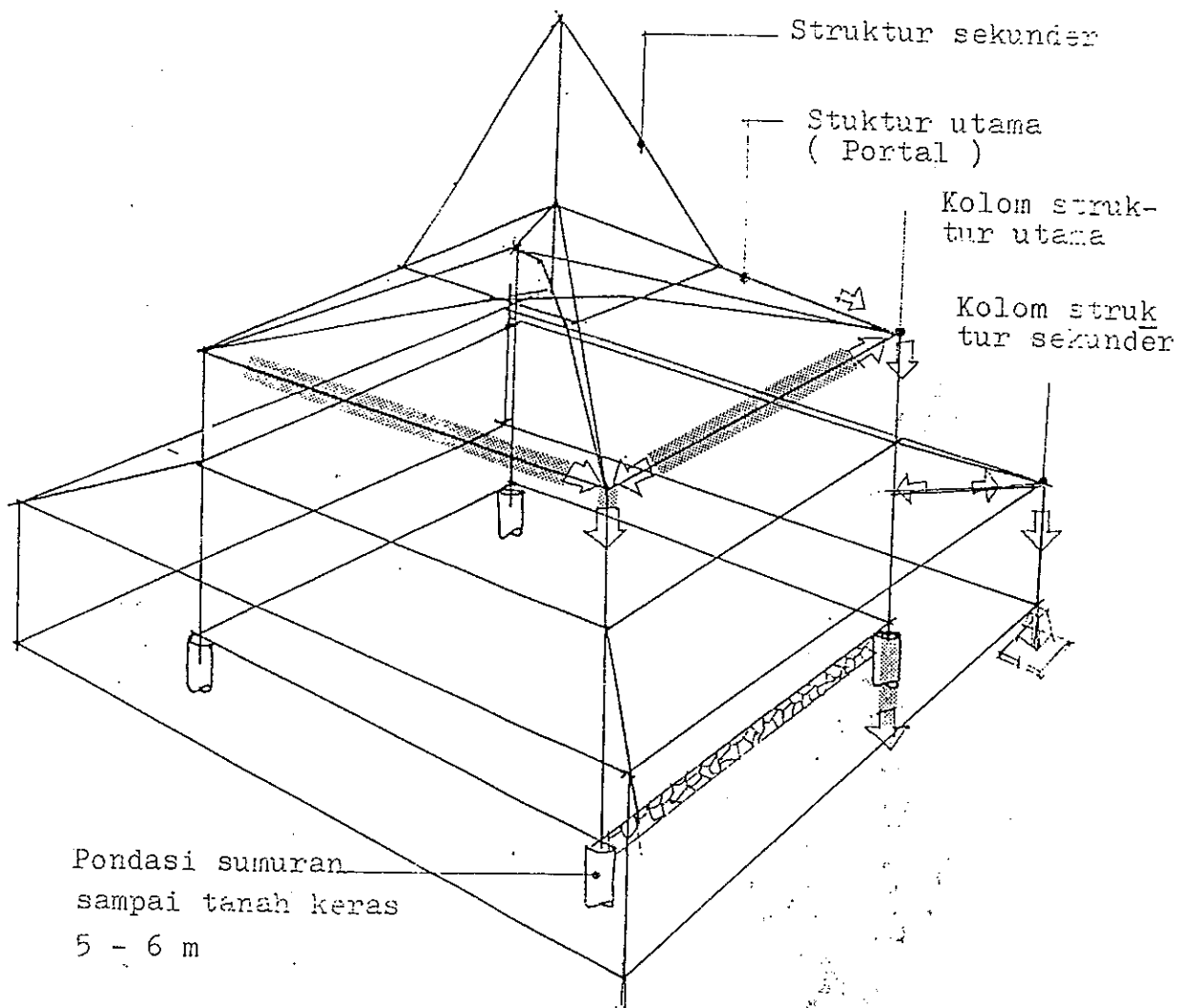
Untuk struktur fondasi dipakai fondasi dalam sumuran dan

fondasi dangkal (batu kali, plat beton setempat) sesuai dengan beban yang didukungnya.

Pembebanan yang harus diperhitungkan adalah:

- a. Gaya-gaya luar dan beban: beban mati, beban hidup, angin, gempa, vibrasi, gaya tanah/ air, gaya slam lainnya.
- b. Gaya sekunder yang timbul akibat perilaku dan bahan struktur: akibat kerusakan dan pergerakan.
- c. Syarat struktur: "3 S" (strength, stability, Stiffness) dan faktor keamanan dari bahan.

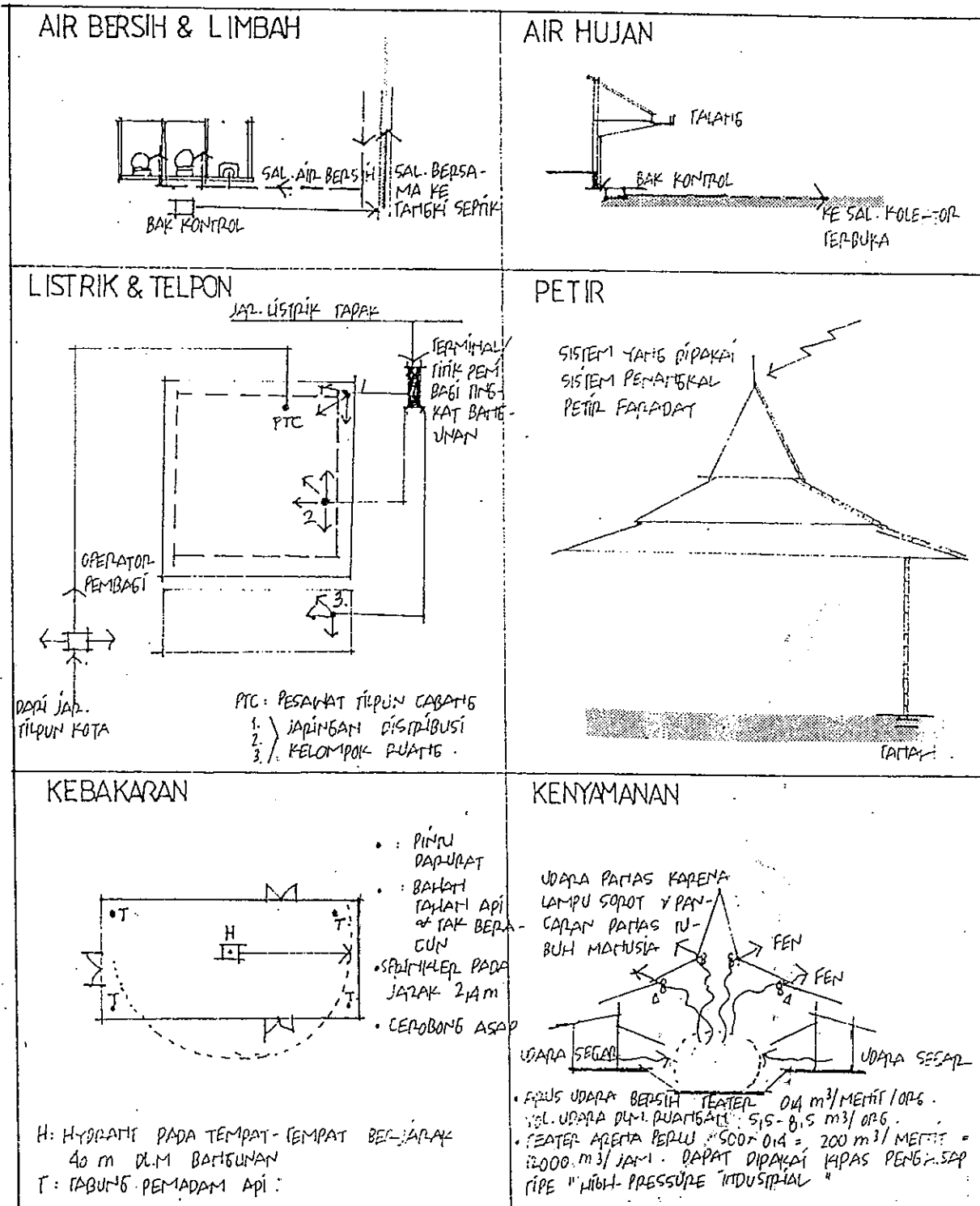
Prinsip bangunan akan dijelaskan secara singkat berikut ini:



4. Konsep Utilitas

Utilitas bangunan merupakan kelanjutan dari utilitas tapak dan lingkungan.

Secara singkat konsep utilitas bangunan dapat diterangkan sebagai berikut :

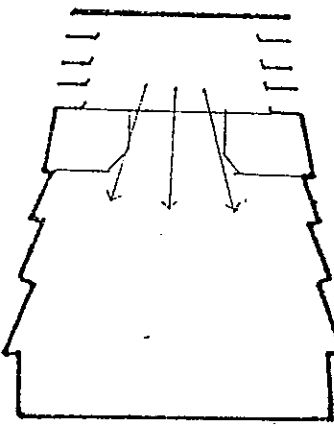
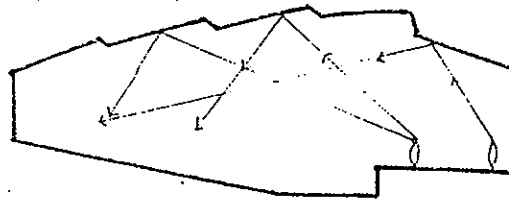


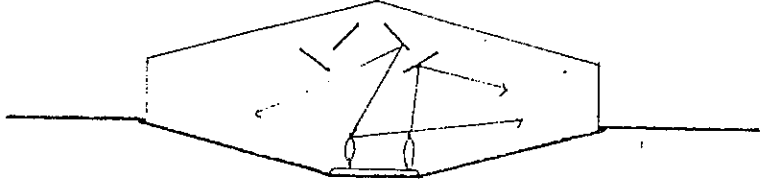
5. Konsep Pengendalian Lingkungan:

Konsep ini khusus membahas Teater Arena, sebagai bagian bangunan yang dirancang secara khusus

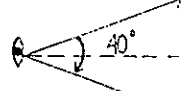
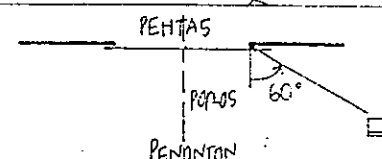
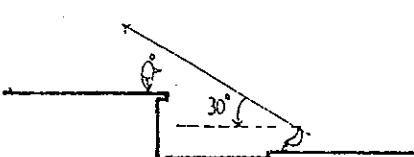
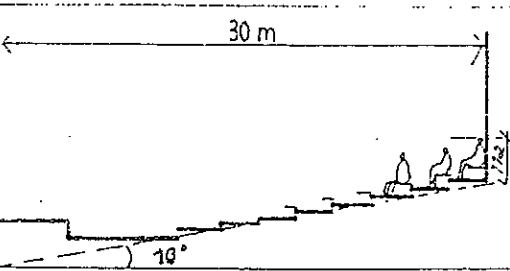
a. Akustik :

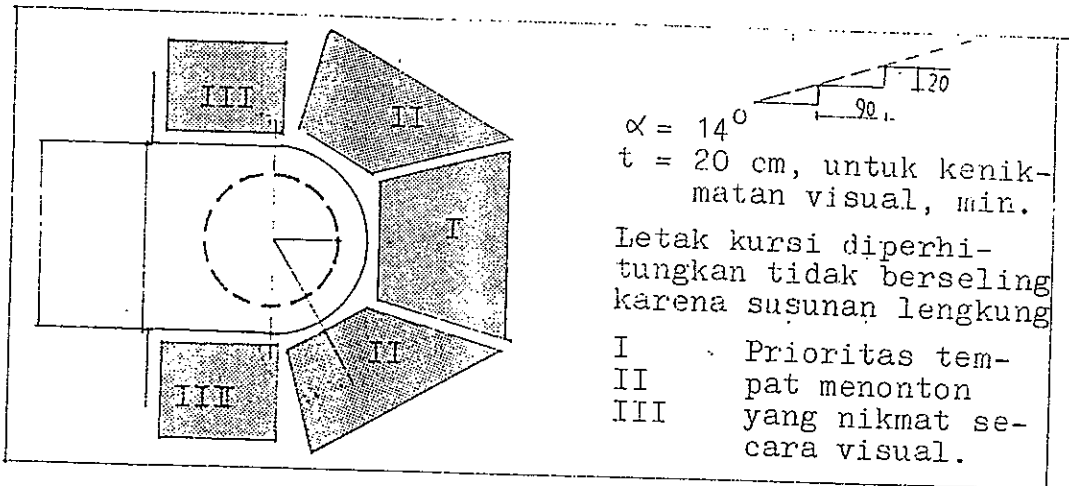
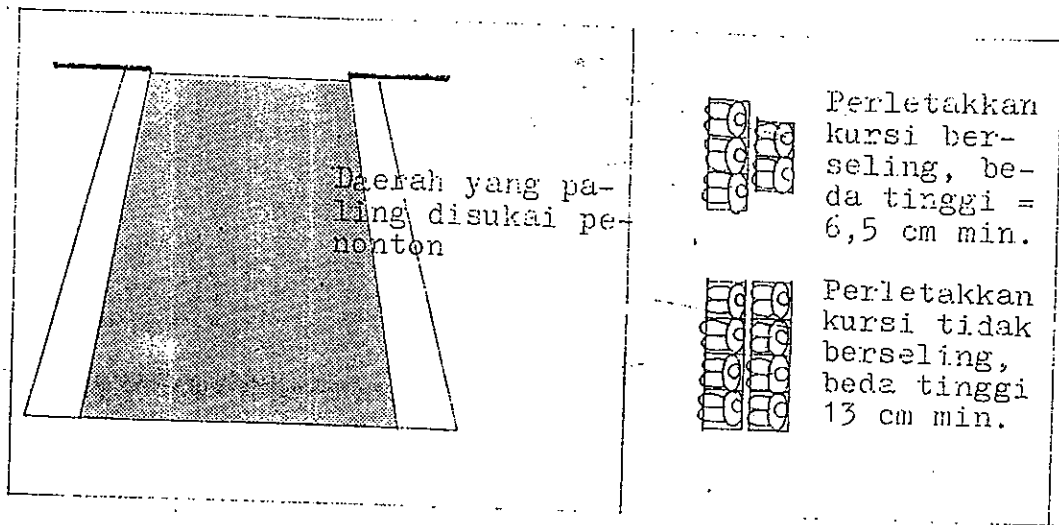
	<p>Gema terjadi bila :</p> $(b+c) - a = 17 \text{ m}$ $(d+e+f) - a = 17 \text{ m}$		
	<p>Gema berulang bila ada dinding pantul sejajar. Dihindari dengan : permukaan dinding bergerigi, sifat absorten.</p>		
<p>Kebocoran bunyi dari luar melalui lubang, celah, atap, dan ventilasi. Lubang ditutup dengan karet. Memakai pintu jendela rangkap. Lubang ventilasi dindingnya diberi peredam suara. Kipas/ fan diberi peredam getar thd. struktur bangunan. Celah udara diberi bahan peredam, pada atap/ dinding.</p>			
	<p>bidang pantul cekung menimbulkan suara memusat, tak merata kurang baik</p>		<p>bidang cembung, menyebarkan suara</p>
<p>Waktu dengung:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan untuk musik untuk bicara - 3 Faktor pengaruh: <ol style="list-style-type: none"> 1. Volume ruang: optimal 3 - 4 m³/ t. duduk 2. Bentuk auditorium : optimal panj: lebar = 1,4 : 1 sampai 2 : 1 3. Permukaan bidang: <ul style="list-style-type: none"> - Lantai : Perlu bahan peredam suara - Dinding : Jangan terjadi gema berulang dan pemusatan suara. Perlu pengolahan dinding tak sejajar dan bersifat absorben. - Plafon : Bersifat reflektor, yang menyebarkan suara secara merata keseluruh penonton. 			

 <p>Dinding dijadikan peredam suara untuk meniadakan gema dan pemusatan bunyi.</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - Pemantul suara diberikan dengan reflektor diatas/ plafon sampai yangkauan t. ddk terbelakang - Dinding bersifat peredam suara - Volume ruang $\pm 1200 \text{ m}^2$
---	---

<p>Pada teater Arena :</p>	
	
<ul style="list-style-type: none"> - Reflektor dipasang diatas panggung dengan pantulan suara kearah sekeliling panggung. - Dinding bersifat peredam suara. 	

b. Pandangan

	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan horisontal tanpa menggerakkan mata $\pm 40^\circ$
 <p>PEHTAS PENONTON</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sudut pandangan horisontal pada obyek diatas pentas terhadap sumbu utama $\pm 60^\circ$
	<ul style="list-style-type: none"> - Sudut pandang vertikal maksimum dari kursi paling depan = 30°
 <p>30 m 10°</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak pandang maksimum untuk melihat ekspresi wajah = 30 m Dengan tangga maks = 35° Dengan ramp maks. = 10°



b. Pencahayaan :

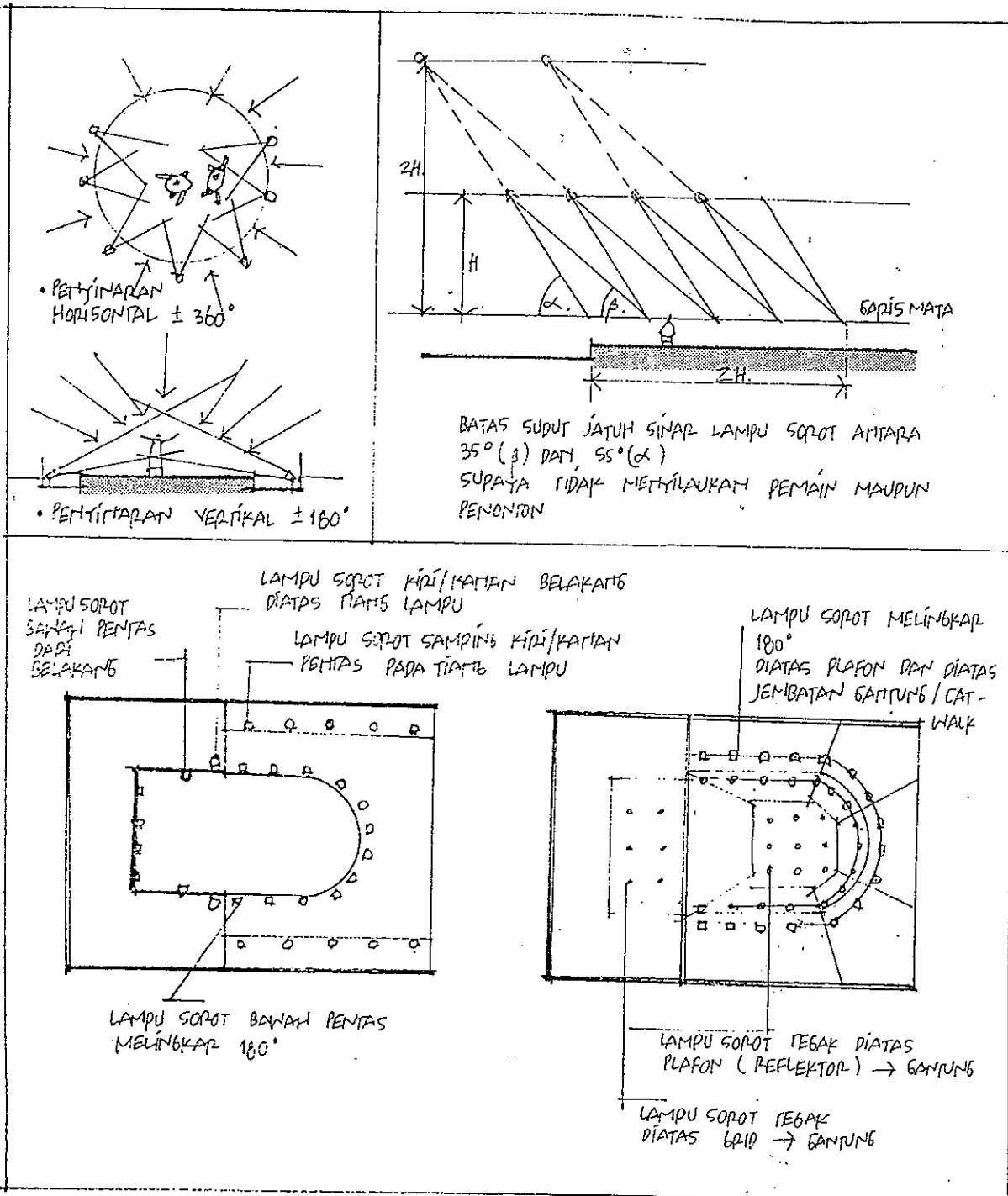
Teater Arena merupakan bangunan tertutup. Oleh karena itu diperlukan penerangan buatan. Pada auditorium penerangan diatur dari sebuah ruang kontrol yang letaknya sedemikian rupa, sehingga dapat mengamati keadaan pentas dengan baik.

Sistem penerangan Teater Arena dapat dikelompokkan menjadi :

1). Penerangan Pentas dan Auditorium:

Penerangan umum sebelum pertunjukkan mulai, dengan cahaya redup dan tidak silau. Untuk itu dipakai ar matur tanam dalam plafon.

Penerangan pentas untuk memberikan suasana atau ke san tertentu. Untuk itu dipakai beberapa jenis lam pu sorot dengan efek-efek tertentu pula. Pemasangan lampu-lampu tersebut dapat dijelaskan secara se derhana sebagai berikut:



2). Penerangan R. Tunggu :

Ruang Tunggu memerlukan lampu-lampu hias, yang kecuali cukup terang juga menarik. Untuk itu dipakai lampu gantung yang dikomposisikan sedemikian rupa.

3). Penerangan ruang-ruang lain:

Untuk ruang-ruang yang sekedar mementingkan pencahayaan tanpa maksud-maksud lain, digunakan lampu -

lampu pijar atau lampu TL. Lampu pijar dipakai untuk ruangan yang memerlukan pencahayaan sebentar dan tidak mementingkan efek warna (misalnya WC)
Lampu TL digunakan untuk ruangan dengan pencahayaan jangka panjang dan memerlukan cahaya berwarna putih.

d. Pengamanan terhadap kebakaran:

Untuk mengamankan orang yang ada dalam bangunan bila terjadi kebakaran, dilakukan usaha-usaha:

- 1). Memakai bahan tahan api dalam ruangan, ditunjang dengan larangan merokok dalam ruangan.
- 2). Penyediaan alat-alat pemadam kebakaran seperti:
 - Hidrant, pada titik strategis yang dapat menjangkau seluruh bagian ruangan, dengan radius maksimum 40 m
 - Sprinkler berisi zat kimia pemadam api, yang dipasang pada plafon dengan jarak berselang 2,4 m.
 - Tabung-tabung pemadam kebakaran portable yang dipasang pada tempat-tempat strategis dan kritis.
- 3). Pemutus aliran listrik otomatis, peralatan peringatan bahaya kebakaran dini dan penyediaan ventilasi penghisap asap.



DAFTAR PUSTAKA

1. De Chiara, Joseph dan Koppelman, Lee E., "Site Planning Standards", Mc Graw - Hill Book Company, New York, 1978.
2. De Chiara, Joseph dan Callender, John, "Time - Saver Standards for Building Types", 2nd edition, Mc Graw - Hill Book Company, New York, 1980.
3. Doelle, Leslie L., "Environmental Acoustics", Mc Graw - Hill Book Company, New York, 1972.
4. Dinas Pariwisata Propinsi DT I Jawa Barat, "Alam dan Seni Budaya Jawa Barat".
5. Dinas Pariwisata Propinsi DT I Jawa Barat, "Wajah Pariwisata Jawa Barat", 1985.
6. Dept. Perhub. Dir. Jen. Pariwisata Proyek Pengembang Pariwisata Jawa Barat, "Penelitian tentang Tipe Rumah Tradisional Khas Sunda di Jawa Barat", Mak. Sastra Unpad 1980.
7. Ham, Roderick, ed., "Theatre Planning", The Architectural Press, London, 1974.
8. Karyadi Kuslian Syah, "Gedung Kesenian di Bandung", Konsep Proyek Akhir Semester X tahun 1981, Fakultas Teknik Bagian Arsitektur.
9. Makalah Seminar, "Bangunan Kebudayaan", Semester IX 1986 /1987, Fakultas Teknik Bagian Arsitektur.
10. "Perencanaan Kawasan Taman Tegallega", Pemerintah DT II Kotamadya Bandung bekerja sama dengan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB, tahun 1986.
11. Pedoman Standarisasi "Taman Budaya", Dept. P & K Dir. Jen. Kebudayaan Dir. Jen. Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta tahun 1981/1982.
12. Pilbrow, Richard, "Stage Lighting", Studio Vista, London, 1970.
13. Suryadi, A, Drs, MA, "Masyarakat Sunda, Budaya dan Problema", Penerbit Alumni, tahun 1985.
14. Simonds, John Ormsbee, "Landscape Architectural, the Shaping of Man's Natural Environment", Mc Graw - Hill Book Company, New York, 1961.

15. Widodo, Yohannes, " Sarana Kesenian di Bogor ", Makalah
Proyek Akhir Arsitektur Semester X, tahun 1983 - 1984.